

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT  
DAN THOMAS LICKONA**

**( Studi Komparasi Tentang Metode)**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Disusun Oleh:

**HUDA SAFUTRA**

**NPM: 1311010208**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT  
DAN THOMAS LICKONA**

**( Studi Komparasi Tentang Metode)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Disusun Oleh:

**HUDA SAFUTRA**

**NPM: 1311010208**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'I. M.Ag**

**Pembimbing II : SyaifulBahri, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**ABSTRAK**  
**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT**  
**DAN THOMAS LICKONA**

( Studi Komparasi Tentang Metode )

**Oleh**  
**Huda Safutra**

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona merupakan dua tokoh penggagas pendidikan karakter. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran keduanya tentang metode pendidikan karakter yang kemudian akan dianalisis dengan membandingkan pemikirannya. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yaitu penelitian yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang atau pendukung data primer). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa, pemikiran metode pendidikan karakter Zakiah Daradjat meliputi, pembentukan karakter anak sebelum lahir yaitu mulai dari pembentukan karakter melalui pemilihan pasangan, sampai pembentukan karakter anak setelah lahir melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun beberapa metode yang dikemukakan seperti pembinaan mental, mengadakan penyaringan terhadap kebudayaan asing, meningkatkan pendidikan agama, dan lain sebagainya. Sedangkan metode pembentukan karakter menurut Thomas Lickona, bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga dan sekolah yaitu dengan mengajarkan kepada anak dengan memberi contoh perilaku yang baik, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan kebajikan, orang tua, menggunakan pengajaran langsung untuk membentuk hati nurani dan kebiasaan, melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam mendorong karakter yang baik, membangun komunitas moral dalam kelas, dan lain sebagainya. Tentunya pemikiran keduanya memiliki persamaan dan perbedaan serta kekurangan dan kelebihan. Namun, dengan adanya perbedaan corak pemikiran dari keduanya bisa dikolaborasikan untuk melahirkan sebuah konsep baru yaitu tidak hanya menyiapkan generasi yang memiliki karakter baik, namun juga dilengkapi dengan karakter-karakter Islami.

**Kata Kunci:** Metode, Pendidikan Karakter, Zakiah Daradjat, Thomas Lickona.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289*

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF  
ZAKIAH DARADJAT DAN THOMAS LICKONA (STUDI  
KOMPARASI TENTANG METODE)**

Nama Mahasiswa : **Huda Safutra**  
NPM : **1311010208**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Imam Syafei'I, M.Ag**  
NIP. 196502191998031002

**Saiful Bahri, M.Pd.I**  
NIP. 197212042007011021

Mengetahui,  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafei'I, M.Ag**  
NIP. 196502191998031002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703289*

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skrripsi dengan judul: **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT DAN THOMAS LICKONA (STUDI KOMPARASI TENTANG METODE)**, disusun oleh **Huda Safutra, NPM. 1311010208**, Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah pada hari, tanggal: **Senin, 25 Februari 2019**.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag

(.....)

Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I

(.....)

Pembahas Utama : Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

(.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Imam Syafe'I, M.Ag

(.....)

Penguji Pendamping II : Saiful Bahri, M.Pd.I

(.....)

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

195608101987031001



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”.*(QS. Ar-Ra’ad : 11)<sup>1</sup>

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

*“Barang siapa yang bersungguh – sungguh, maka dia akan mendapatkannya”.*<sup>2</sup>



---

<sup>1</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2015), h. 249.

<sup>2</sup>*Al-Mahfudzot*, (Ponorogo: Trimurti, 2014), h. 1.

## PERSEMBAHAN

Terucap syukur kehadiran Allah SWT, ku persembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih sayang serta baktiku yang tulus kepada:

1. Ayahanda ku tercinta yang telah menjadi sosok ayah yang sangat aku kagumi, menjadi contoh setiap langkahku dalam hidup bermasyarakat , dan selalu mendukungku dalam menggapai cita – cita serta tak lupa mendoakan untuk setiap keberhasilanku.
2. Ibunda tercinta yang telah membesarkanku dengan penuh kesabaran, kasih sayang dan tak pernah bosan menyemangatiku serta tak pernah lelah menengadahkan tangan untuk senantiasa mendo'akan keberhasilan dan kebahagiaan anak – anaknya.
3. Adik – adikku tercinta yang selalu mendo'akan dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang selalu aku banggakan dan telah memberiku banyak pengalaman yang akan selalu aku kenang.

## RIWAYAT HIDUP

Huda Safutra, dilahirkan di Desa Menggala Mas, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tanggal 10 September 1994. Terlahir dari sosok keluarga yang sederhana, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Ibu Mayati dan Bapak M. Hasan

Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri I Menggala Mas, Kecamatan Tulang Bawang Tengah pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2005, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama Karya Bhakti Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009, selanjutnya ditahun yang sama penulis melanjutkan kejenjang Madrasah Aliyah Walisongo, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung utara dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan jenjang pendidikan strata satu di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bandar Lampung, 23 Mei 2018

Penulis,

Huda Safutra



## KATA PENGANTAR



Penulis mengawali pembuatan skripsi ini dengan segala kelapangan hati dan keikhlasan.”*Alhamdulillah*” atas berkat rahmat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu memberikan limpahan karunia kepada hambanya. Skripsi yang berjudul ***“Pendidikan Karakter dalam Perspektif Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona (Studi Komparasi Tentang Metode).”*** ini telah berhasil penulis selesaikan. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang selalu kita nanti – nantikan syafa’atnya di *Yaumul Akhir*. Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini, baik bantuan berupa dukungan, tenaga, maupun waktu dan materi. Tiada kata-kata yang bisa mengungkapkan rasa terima kasih penulis selain” *Jazakumullah Khairan Katsira*” semoga kebaikan dari semua pihak di balas Allah SWT dengan berlipat ganda. Adapun pihak-pihak yang berjasa atas terselesainya skripsi ini diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan selaku Pembimbing I yang selalu memberi bimbingan dan arahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Saiful Bahri M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sepenuh hati sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa memanjatkan doa sucinya, kasihnya laksana mentari yang menguatkan, cintanya menembus batas ruang dan waktu sehingga membuat penulis selalu termotivasi menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan – rekan seperjuanganku angkatan 2013, khususnya jurusan PAI kelas H serta rekan – rekan satu kost selama penulis menempuh pendidikan strata satu di UIN Raden Intan Lampung yang selalu memberikan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Dan semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan apa yang dibuatnya. Maka dari itu, saran dan kritik serta masukan sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya pihak. Akhir kata penulis mohon maaf bila ada kesalahan.

Bandar Lampung, 12 Mei 2018  
Penulis,

Huda Safutra  
NPM. 1311010208





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
F. Metode Penelitian.....	11

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Karakter.....	18
1. Pengertian Karakter.....	18
2. Dasar Pembentukan Karakter.....	20
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter.....	25
B. Pendidikan Karakter.....	26
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	26

2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	29
3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	31
4. Prinsip Pendidikan Karakter.....	32
5. Istilah Pendidikan Karakter.....	34
6. Metode –Metode Pendidikan Karakter .....	38

### **BAB III BIOGRAFI ZAKIAH DARADJAT DAN THOMAS LICKONA**

A. BIOGRAFI ZAKIAH DARADJAT .....	40
1. Latar Belakang Keluarga.....	40
2. Latar Belakang Pendidikan .....	41
3. Sosial dan Karier .....	44
4. Karya- Karya Zakiah Daradjat .....	48
B. BIOGRAFI THOMAS LICKONA .....	52
1. Latar Belakang Keluarga.....	52
2. Latar Belakang Pendidikan .....	52
3. Sosial dan karier .....	52
4. Karya- Karya Thomas Lickona .....	53

### **BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN PENDIDIKAN KARAKTER**

A. METODE PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT ZAKIAH DARADJAT .....	57
1. Pendidikan Karakter.....	57
2. Metode Pembentukan Karakter .....	61
B. METODE PENDIDIKAN KARAKTER THOMAS LICKONA.....	86
1. Metode Pendidikan Karakter dalam Lingkungan keluarga.....	87
2. Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Sekolah .....	88
C. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ZAKIAH DARADJAT DAN THOMAS LICKONA.....	96

D. KEKURANGAN DAN KELEBIHAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER ZAKIAH DARADJAT DAN THOMAS LICKONA .....	99
--	----

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. KESIMPULAN .....	101
B. SARAN-SARAN .....	102

## **DAFTAR PUSTAKA**





## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai dan Data Nilai Pendidikan Karakter .....	59
Tabel 2 Data Perbandingan pemikiran Pendidikan Karakter .....	97



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap pokok bahasan skripsi ini, terlebih dahulu dikemukakan pengertian kata-kata penting yang terdapat didalam judul **“Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona (Studi Komparasi Tentang Metode)”**. Adapun penegasan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Pendidikan**

Pendidikan adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana untuk memperoleh kelangsungan hidup manusia dan juga merupakan hak asasi tiap manusia dalam proses mempersiapkan dirinya menuju masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, setiap warga negara memperoleh hak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan pasal 31 UUD RI 1945.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru menuju Profesional, Sejahtera dan Terlindungi*. (Bandung: Pustaka Banyu Quraisy, 2006), h. 209.

## 2. Karakter

Karakter didalam kamus besar bahasa indonesia sebagai, tabiat, akhlak, sifat,watak yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>4</sup> Didalam kamus besar psikologi dijelaskan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, sebagai contoh kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap atau stabil.<sup>5</sup>

## 3. Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat.<sup>6</sup> Perspektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sudut pandang atau cara pandang seseorang dalam melihat suatu hal.

## 4. Komparasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah Perbandingan.<sup>7</sup> Komparasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan antara kedua tokoh tentang karakter.

## 5. Metode

Metode adalah cara kerja yang teratur dan tersistem untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,2006), h.465.

<sup>5</sup> M.Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati, Membangun Insan berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta:Yuna Pustaka,2009), Cet Ke-2,h. 9.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 683.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 450.



Metode didalam hal ini dimaksudkan adalah untuk melihat langkah atau sistem yang diterapkan kedua tokoh tentang karakter.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul diatas tersebut adalah sebagai

berikut :

Setiap anak yang dilahirkan di muka bumi ini memerlukan pendidikan. Pendidikan sebagai bentuk pelatihan dasar dalam membentuk sikap dan kebiasaan agar anak memiliki sikap, perilaku, dan kebiasaan yang baik, serta berkembang optimal.<sup>9</sup> Bangsa kita sangat menaruh harapan terhadap dunia pendidikan ini. Dari pendidikan inilah diharapkan masa depan dibangun dalam landasan yang kuat. Landasan yang berpijak pada norma-norma moral agama. Landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>10</sup> Sedangkan karakter sendiri adalah menanam kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan dan mampu membedakan baik dan buruk suatu tindakan. Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona merupakan tokoh pendidikan karakter yang mempunyai pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan baik itu di Indonesia maupun di Barat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk

---

<sup>8</sup> Jati Kesuma, Pengantar Metode Penelitian Bahasa, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2007), H.1.

<sup>9</sup> Sapendi, Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, dalam *Jurnal AT-Turats*, Vol.9 No 2, Desember Tahun 2015, hlm. 2.

<sup>10</sup> Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter* (Surabaya, PT. Jepe Media Utama, 2010), h. 53.

mengetahui Pendidikan Karakter dalam Perspektif Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona (Studi Komparasi Tentang Metode).

### C. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang dilahirkan di muka bumi ini memerlukan pendidikan. Pendidikan sebagai bentuk pelatihan dasar dalam membentuk sikap dan kebiasaan agar anak memiliki sikap, perilaku, dan kebiasaan yang baik, serta berkembang optimal.<sup>11</sup> Bangsa kita sangat menaruh harapan terhadap dunia pendidikan ini. Dari pendidikan inilah diharapkan masa depan dibangun dalam landasan yang kuat. Landasan yang berpijak pada norma-norma moral agama. Landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>12</sup> Alat untuk memajukan peradaban adalah pendidikan, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu bertindak untuk kepentingan mereka. oleh karenanya ketika terjadi kemajuan ataupun kemunduran suatu negara, hal pertama yang harus kita lihat adalah sistem pendidikan.<sup>13</sup>

Era Modern ini kita dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang intelektual dan berperilaku yang baik. Pendidikan yang bermutu dan unggul yang dapat memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas. Dan sistem pendidikan yang unggul inilah yang memunculkan generasi dan budaya yang unggul. Tetapi

---

<sup>11</sup>Sapendi, Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, dalam *Jurnal AT-Turats*, Vol.9 No 2, Desember Tahun 2015, hlm. 2.

<sup>12</sup>Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter* (Surabaya, PT. Jepe Media Utama, 2010), h. 53

<sup>13</sup> Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta, Friska Agung Insani, 2003), cet ke-2, h.2.

demikian, munculnya globalisasi juga menambah masalah baru didalam dunia pendidikan itu sendiri.<sup>14</sup>

Indonesia khususnya di era sekarang memang sedang dihadapkan pada tantangan serius terkait dampak globalisasi. Karakter anak didik menjadi masalah yang sangat serius.<sup>15</sup> Keresahan yang cukup beralasan bagi setiap orang tua jika melihat perkembangan yang terjadi saat ini. Dunia hiburan kerap menyeret anak-anak dalam keterlenaan. Sementara, Agama jarang digunakan sebagai filter budaya yang membuat sesat anak-anak. Bahkan tidak jarang orang tua ikut terseret oleh arus hiburan dan menjadi konsumsi setiap saat.

Siapa yang tidak kecewa dan mengelus dada melihat anak yang tidak punya sopan santun, tawuran, narkoba dan hobi begadang dan kebut-kebutan berkendara di jalan. Kenakalan seperti ini yang paling umum dilakukan pelajar, sedangkan kenakalan lainnya antara lain seperti, bolos sekolah, senang berbohong, minum-minuman keras, berjudi meneuri dan masih banyak lagi, Semua itu bersumber pada karakter. Apalagi kemarin diberitakan di televisi, koran dan media-media yang bahwa telah terjadi beberapa kejadian pemerkosaan seorang gadis di bawah umur oleh lebih dari satu orang laki-laki. Bahkan korban ada yang sampai dibunuh untuk menghilangkan jejak kriminal yang dilakukannya. Ini menandakan kemerosotan moral anak bangsa ini semakin menjadi-jadi.

---

<sup>14</sup> Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan*, (Jakarta, Institute For Public Education (IPE), 2005), cet Ke-1, h. 11.

<sup>15</sup> Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), cet. Ke-3, h. 87.

Rupanya masalah serius tentang kenakalan remaja ini harus menjadi perhatian sekolah. Sekolah harus lebih dapat memberikan porsi yang sedemikian rupa sehingga persoalan moral dan karakter remaja dapat terkontrol bahkan kalau bisa sampai menjadi baik. Dan akhirnya konsep pendidikan moralpun menjadi terobosan baru didunia pendidikan, masyarakat secara umum meminta sekolah untuk melibatkan pendidikan moral atau akhlak sebagai bagian dari pendidikan anak-anak disekolah.<sup>16</sup>

Seperti yang telah dijelaskan didalam Al-Qur-an, manusia adalah makhluk dengan berbagai macam karakter. Secara garis besar, manusia mempunyai dua karakter umum yaitu baik dan buruk.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٨﴾

Artinya : *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (QS, Asy-Syam: 8-10).*<sup>17</sup>

Dunia pendidikan sedang mengkaji apakah perlu pendidikan karakter digunakan kembali dalam sistem pendidikan. Hal ini bukan hanya di rasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia saja, melainkan dirasakan pula oleh negara-negara lain. Bahkan di negara industri dimana ikatan moral menjadi renggang,

---

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Education For Karakter, Mendidik untuk membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.4.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, 2005: *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Jumanatul Ali-Art), h. 596.



masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival dari pendidikan karakter yang pada akhir-akhir ini mulai di telantarkan.<sup>18</sup>

Serta Pendidikan yang bertahap dan berkesinambungan diharapkan dapat melahirkan generasi yang unggul dan terdidik. Pendidikan yang dimaksudkan meliputi dua aspek, Pertama, pendidikan untuk memberi bekal pengetahuan dan penerapan akademis, keterampilan professional, ketajaman intelektual, kepatuhan terhadap nilai dan kaidah-kaidah ilmu. Kedua, pendidikan untuk membentuk kepribadian dan jati diri menjadi lulusan yang ilmuandan kommit kepada kepentingan bangsa.<sup>19</sup> Pendidikan karakter menjadi perbincangan umum dikalangan lembaga pendidikan, pendidikan tanpa dilandasi karakter hanya akan menimbulkan peserta didik yang tumbuh secara parsial, menjadi sosol yang cerdas namun tidak memiliki pertumbuhan secara menyeluruh sebagai manusia sepenuhnya.

Persoalan yang muncul tersebut adalah bagaimana penerapan pendidikan untuk membentuk karakter di sekolah atau madrasah, bahkan pengembangan karakter di Perguruan Tinggi, memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembangunan karakter, dan pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia.

---

<sup>18</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-2, h. 10.

<sup>19</sup> Hariyanto, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Semarang: UPT Unnes Press, 2006), Cet. Ke-6, h. 1.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menganggap perlunya untuk mengetahui pemikiran tokoh-tokoh pendidikan karakter. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dan mengkaji terhadap konsep pemikiran dua tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan karakter di dunia Barat yaitu Thomas Licona dan tokoh yang berpengaruh di Indonesia yaitu, Zakiah Daradjat. Dari banyak tokoh-tokoh pendidikan karakter ,penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian pendidikan karakter melalui kedua tokoh ini yaitu Zakiah Daradjat dan Thomas Licona, dikarenakan kedua tokoh tersebut terkenal sebagai penggagas pendidikan karakter anak.

Tokoh pertama yaitu Zakiah Daradjat, seorang tokoh wanita yang terkemuka di Indonesia, yang banyak terlibat dalam sejumlah aktivitas atau kegiatan penting dalam masyarakat, lembaga pendidikan, maupun kenegaraan. Peran sertanya dalam berbagai hal menunjukkan bahwa ia adalah salah satu tokoh yang aktif, peduli dan berkontribusi terhadap masyarakat, selain itu beliau juga sangat produktif dalam menulis. Selain dikarenakan pemikiran beliau yang memiliki sumbangsih besar dalam dunia pendidikan, alasan penulis tertarik meneliti pemikiran beliau juga dikarenakan karya-karya beliau yang banyak dan mudah ditemui. Adapun karya-karya beliau banyak membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dunia pendidikan, agama, dan ilmu jiwa, sedangkan objek dari tulisanya tersebut mencakup anak-anak, remaja, dewasa, dan masyarakat.

Tokoh selanjutnya yaitu Thomas Licona, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan, yang membuat penulis tertarik meneliti

pemikiran Thomas Licona yaitu karena, beliau memiliki perhatian yang begitu tinggi terhadap pendidikan dan perkembangan karakter pada anak. Selain itu beliau juga memiliki banyak prestasi seperti, memperoleh penghargaan di bidang pendidikan guru dari universitas tempatnya bekerja yaitu *State University Of New York, Cortland*. Ia juga memiliki banyak karya yang telah dipublikasikan. Salah satu karyanya yang sangat memukau *Educating For Character: How our Shchool can teach respect and responsibility*, yang membuat Thomas Licona menjadi pemenang dalam pnghargan *Crishtopher Award* pada tahun 1992.

Dari kedua pemikiran tokoh tersebut penulis ingin mengkomparasikan atau membandingkan pemikiran mengenai karakter anak, Thomas Licona (tokoh Barat) dan Zakih Daradjat (tokoh dalam negeri), Untuk itu, penulis mengkaji lebih dalam pemikiran kedua tokoh tersebut dalam sebuah Skripsi yang berjudul ***PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT DAN THOMAS LICKONA (STUDI KOMPARASI TENTANG METODE)***. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dari kedua tokoh tersebut mengenai pendidikan karakter, yang kemudian dianalisis dengan mengkomparasikan atau membandingkan konsep pemikiran kedua tokoh tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode pendidikan karakter perspektif Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona?
2. Bagaimana perbandingan metode pendidikan karakter perspektif Dzakiyah Daradjat dan Thomas Licona?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a) Untuk mengetahui metode pendidikan karakter perspektif Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona
- b) Untuk mengetahui perbandingan metode pendidikan karakter perspektif Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a) Bagi peneliti ini sangat membantu mengembangkan sikap ilmiah dan dapat menambahkan pengetahuan serta wawasan yang baru dalam memandang kajian pendidikan karakter disekolah. dan sebagai bentuk kewajiban untuk menyelesaikan perkuliahan di UIN RADEN INTAN LAMPUNG.\
- b) Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Peneliti berharap kajian ilmiah ini dapat menjadi referensi dan menambah wawasan baru bagi rekan-rekan mahasiswa Fakultas Tarbiyah khususnya prodi Pendidikan Agama Islam. Kajian ilmiah ini bukan semata-mata untuk

dipelajari melainkan juga diterapkan dalam kehidupan sosial kita, sehingga ilmu ini bermanfaat dengan baik

c) Universitas

Peneliti berharap, skripsi ini dapat menambah arsip bagi penelitian mahasiswa universitas. Secara tidak langsung hal ini dapat meningkatkan mutu dan kualitas akademik mahasiswanya karena kualitas dilihat dari seberapa sering seorang mahasiswa melakukan penelitian. karena sejatinya penelitian tersebut memerlukan pemikiran, konsep, rencana dan tenaga untuk menyelesaikannya.

**F. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini Farida. dengan skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Menurut Tomas Licona Dalam Buku *Educating For Character And Responsibility* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pemikiran pendidikan karakter menurut Thoma Licona merupakan usaha yang melibatkan seluruh aspek dalam pendidikan tiga aspek kecerdasan yaitu kognitif melalui *moral knowling*, *afektif* melalui *moral feeling*, dan psikomotorik melalaui *moral acting*. Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan pendidikan agama islam meiliki relavansi dalam beberapa hal yaitu: guru sebagai subyek pendidikan karakter; peserta didik sebagai subyek yang



dibiasakan dalam pendidikan karakter; kurikulum sebagai fondasi dasar dalam pendidikan karakter, metode sebagai praktik dalam pendidikan karakter; dan evaluasi sebagai proses yang tidak pernah berhenti.<sup>20</sup>

2. Penelitian yang dilakukan Rahmat Fitriyanto. dengan skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Menurut Zakiyah Daradjat Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Zakiyah Daradjat merupakan pendidikan karakter pada anak didik dalam mengembangkan karakternya baik dalam pembinaan watak, etika, dan jiwanya. Pendidikan karakter diberikan secara berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan dan tingkat kecerdasan anak didik. Adapun relevansinya dengan pendidikan agama islam yaitu: 1) aspek pendidik sebagai subyek pendidikan karakter, 2) aspek anak didik, sebagai objek pendidikan yang menerima pendidikan karakter, 3) aspek metode, sebagai tercapainya praktek dari pendidikan karakter, 4) aspek evaluasi, sebagai tolak ukur dalam penilaian keberhasilan pendidikan karakter.<sup>21</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Johansyah dengan skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Islam”, dalam jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume IX, No 1, Agustus 2011. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) secara ontologis pendidikan karakter merupakan upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek

---

<sup>20</sup>Nur Aini Farida, *Pendidikan Karakter Menurut Tomas Licona Dalam Buku Educating For Character And Responsibility Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. x.

<sup>21</sup>Rahmat Fitriyanto, *Pendidikan Karakter Menurut Zakiyah Daradjat dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. ix.

yaitu, pengetahuan, perasaan dan perbuatan; (2) terdapat multi pendekatan yang dapat diidentifikasi terkait pendidikan karakter yaitu, pendekatan teosentris, antropologis, historis dan *personality* (kepribadian), filsafat dan psikologis; (3) metode pendidikan karakter dari aspek kognitif meliputi nasehat, cerita, ceramah dan dialog. Untuk membentuk aspek perasaan metode yang digunakan adalah metode perumpamaan, dan metode targhib dan tarhib. Sedangkan pada aspek perbuatan dapat menggunakan metode kebiasaan dan ketauladanan.<sup>22</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah diungkapkan di atas memiliki persamaan dan perbedaan penelitian yang penulis tulis lakukan yaitu: ketiganya membahas tema yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai pendidikan karakter, namun penelitian ini lebih memfokuskan pada pendidikan karakter yang mengkaji dua tokoh, dan juga dari ketiga penelitian di atas ada yang menggunakan pemikiran tokoh yang sama yaitu Zakiah Daradjat dan Thomas Licon, namun tidak dibahas dalam satu judul penelitian yang utuh, penelitian di atas, ada yang memkomparasikan pemikiran salah satu tokoh yang sama dengan penelitian ini namun dikomparasikan dengan tokoh lain yang berbeda. penelitian di atas juga ada yang merelevansikan pemikiran tokoh dengan pendidikan Islam, bahkan ada yang hanya membahas fokus pada satu tokoh saja. Sehingga, dapat penulis simpulkan bahwa, penelitian ini lebih memfokuskan pada metode dalam pendidikan

---

<sup>22</sup>Johansyah "Pendidikan Karakter dalam Islam", dalam *jurnal Ilmiah Islam Futura*, (Volume IX, No 1, Agustus 2011), hlm.100-101

karakter, berdasarkan dua tokoh sekaligus, dalam hal ini yaitu, Zakiyah Daradjat dan Thomas Licona yang kemudian dianalisis dengan membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah untuk mendapatkan hasil yang sesuai.<sup>23</sup> Atau dapat didefinisikan sebagai “cara ilmiah untuk mendapatkan dan tujuan tertentu”.<sup>24</sup>

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis dari penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yang dimana penelitian ini adalah mengumpulkan dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat didalam kepustakaan.<sup>25</sup> Serta menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu adalah pencarian yang berupa fakta, hasil dan ide-ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan suatu generalisasi terhadap penelitian yang dibuat.<sup>26</sup> Data yang diteliti yang bersumber dari khasanah kepustakaan berupa naskah dan lainnya, Serta prosedur yang diharapkan menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis yang dilakukannya analisis pemikiran (*concrete analyze*) dari suatu teks.<sup>27</sup>

Berikutnya yang dilakukan peneliti adalah pendekatan filosofis. Menurut Karl Jaspers yang dikutip oleh Sudarto dalam bukunya *Metodologi Penelitian Filsafat*, mengatakan bahwa “filsafat adalah ilmu yang menyelidiki dan menentukan tujuan akhir serta makna terdalam dari realita manusia. Ia juga menambahkan bahwa ilmu

---

<sup>23</sup> Antin Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h.55.

<sup>24</sup> Sugiono, *Op. Cit.*, h.3.

<sup>25</sup> Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.310.

<sup>26</sup> Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h.62.

<sup>27</sup> Steven Adam J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h.3.

filsafat mempertanyakan substansi atau obyek yang diselidiki, dan menempatkan obyek itu untuk dipahami secara utuh totalitasnya.”<sup>28</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dijelaskan disini adalah subyek dimana sumber data yang diperoleh tersebut.<sup>29</sup>

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah rujukan pokok yang digunakan didalam melakukan sebuah penelitian atau sumber informasi yang berkaitan dengan tema yang menjadi pokok bahasan.<sup>30</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- 1) Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang 1977.
- 2) Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- 3) Thomas Licon, *Educating for Character*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S, Bandung: Nusa Media, 2013.
- 4) Thomas Licon, *Educating For Character How our Shchool can teach respect and responsibility*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Mendidik Untuk Membentuk Krakter Bagaimana Sekolah Dapat Membeikan Pedidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, terj. Unyu, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan dengan sumbernya yang asli. Sumber data sekunder ini bertujuan agar dapat melengkapi data primer.<sup>31</sup> Sumber data sekunder yang di gunakan adalah diantaranya:

---

<sup>28</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo), 1996, h. 7-8.

<sup>29</sup> <https://www.perkuliahan.com/pengertian-penelitian-studi-pustaka-menurut-wikipedia>, (25 Mei 2018).

<sup>30</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Tarsiti, 2000), h. 78.

- 1) Sri Narwanti, *Pendidikan Krakter*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- 2) Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Membangun Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- 3) Abdul Majid, *Pendidikan Karakterperspetif Islami*, Bandung, Rosdakarya, 2010.
- 4) Fatchul Mu'in, *Pendidikan Krater: Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- 5) Doni Kusuma A. *Pendidikan Karakter:Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- 6) Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: konsep dan implementasi*,Bandung: Alfabeta, 2012.
- 7) Heri Gunawan, *Konsep Dan ModelPendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa atau keterangan sebagian atau seluruh komponen yang akan mendukung sebuah penelitian.<sup>32</sup> Metode pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi dimana pencarian dan pengumpulan data dan buku yang menjadi komponen-komponen dari sumber data primer dan skunder yang dikumpulkan, hal itu meliputi catatan buku-buku, surat ,transkrip, surat kabar dan lain sebagainya.<sup>33</sup> Penggunaan-penggunaan metode ini menjadi alasan dasar yang menjadikan penilitian ini penelitian kepustakaan (*library research*).

---

42. <sup>31</sup> Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara,1997), h.

<sup>32</sup> Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010), h.83.

<sup>33</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998),h.220.



#### 4. Metode Analisis Data

Rangkaian kegiatan salah satunya adalah analisis data yang sangat penting dan menjadi penentu dari sebuah penelitian tersebut. Dan menurut Patton, Analisis data yaitu proses yang mengatur urutan-urutan data, meletakkannya dalam suatu pola, kategorikan dan uraian dasar analisis tersebut.<sup>34</sup> Adapun metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, Dimana Metode ini dimaksudkan bahwa analisis berporos pada data-data dan berpusat pada kesimpulan-kesimpulan umum. Dan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis ini (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi kemudian disimpulkan didalam rekaman baik dalam suara, gambar maupun tulisan. Langkah-langkah analisis data diantaranya :

- a. Memilih dan memilah serta menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji oleh peneliti tersebut.
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan baik itu melalui buku ataupun sumber lainnya.
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi data tersebut.
- d. Mekomunikasikan kedalam kerangka teori yang dipakai.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h.130.

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h.130.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Karakter secara umum, sering seseorang mengasosiasikan istilahnya dengan kata tempramen yang menekankan pada unsur psikososial yang sangat berkaitan dengan pendidikan dan lingkungan. Serta dapat dipahami karakter itu dari sudut pandang yang berbeda seperti sudut pandang behavioral yang menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir.<sup>36</sup> Karakter didalam kamus besar bahasa indonesia sebagai, tabiat, akhlak, sifat,watak yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>37</sup> Didalam kamus besar psikologi dijelaskan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, sebagai contoh kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap atau stabil.<sup>38</sup>

Istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “Karasso”, berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” yang berarti sidik jari. Menurut istilah, ada beberapa pengertian

---

<sup>36</sup> Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter, (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), Cet Ke-2, h.80.

<sup>37</sup> Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h.465.

<sup>38</sup> M.Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati, Membangun Insan berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuna Pustaka, 2009), Cet Ke-2, h. 9.

mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Parnwell dan Hornby mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.<sup>39</sup>

Menurut pandangan Dali Gulo karakter berarti “sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu: sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu”. Tentang terminologi “karakter” tersebut, Dan Mounier, memberikan dua pandangan, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada (*given*). Kedua, karakter dipahami juga sebagai tingkat kekuatan, maksudnya seseorang mampu menguasai kondisi tersebut. Demikian karakter ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*walled*).<sup>40</sup>

Menurut Soemarno Soedarsono, karakter merupakan sebuah nilai yang sudah terpatrit di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian melandasi sikap, perilaku dan pemikiran seseorang.<sup>41</sup> Sosok individu yang berkarakter tidak hanya cerdas dari lahir, akan tetapi juga mempunyai kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandangnya benar dan mampu membuat individu lain memberikan dukungan terhadap apa-apa yang dijalankannya.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>40</sup> Doni Koesoma A, *Op Cit*, h. 91.

<sup>41</sup> <https://dosenpsikologi.com/pengertian-karakter-menurut-para-ahli>, (26 Januari 2019)

<sup>42</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter* (Membangun Karakter anak sejak dari rumah), (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, 2010), cet. Ke-1, h. 2.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi, pernyataan dan tindakan.<sup>43</sup> Seseorang yang dikatakan berkarakter jika telah menyerap nilai dan keyakinan yang dihendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang guru dikatakan berkarakter bila ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.<sup>44</sup>

## 2. Dasar Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter ini, Al-Ghazali memberikan pandangan serius terhadap pemikiran islam dalam pendidikan. Al-Ghazali turut menekankan betapa wajibnya pembentukan karakter terhadap anak-anak, dengan kita memberikan pendidikan karakter yang baik pada anak-anak maka sudah membantu para orangtua untuk menjalankan hidup sesuai dengan ajaran yang lurus. Namun, Pendidikan yang buruk akan sangat berdampak pada karakter anak-anak dan berpikiran sempit sehingga sulit untuk kita membawa kembali mereka ke jalan yang lurus.<sup>45</sup>

Menurut Ibnu Qoyyim, mengemukakan pendapat bahwasanya ada empat bentuk karakter baik maupun buruk yang didasarkan pada:

1. Karakter yang baik didasarkan pada empat sendi yaitu:

---

<sup>43</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), cet Ke-1, h.1.

<sup>44</sup> M. Furqonn Hidayatullah, *Op.Cit.* h. 9.

<sup>45</sup> <https://Tanbihun.com/metode-pendidikan-dalam-pandangan-tiga-ilmuan-islam>, (27 januari 2019).

- a) Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan marah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa.
- b) Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah dan mengadu domba.
- c) Keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai; dan
- d) Adil, yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada empat sendi yaitu:

- a) Kebodohan, yang menampilkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampilkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampilkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampilkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.
- b) Kedhaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi, dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional.
- c) Syahwat, yang mendorongnya menghendaki sesuatu kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina.



d) Marah, yang mendorongnya bersikap takabur, dengki, dan iri, mengadakan permusuhan serta menganggap orang lain bodoh.<sup>46</sup>

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif.

Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religious yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang amoral yang bersumber dari taghut (Setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), energi positif itu berupa:

a) Kekuatan Spiritual

Kekuatan spiritual itu berupa iman, Islam, ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing serta memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (ahsani taqwîm).

b) Kekuatan Potensi Manusia Positif

Berupa aqlus salim (akal yang sehat), qalbun salim (hati yang sehat), qalbun munib (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan nafsul mutmainnah (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.

---

<sup>46</sup> M. furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), cet- Ke-1, h 63.

### c) Sikap dan Perilaku Etis

Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: istiqamah (integritas), ikhlas, jihad serta amal saleh.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan), *competency* yang bagus pula (professional).<sup>47</sup>

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai thaghut (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (thaghut) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari: Pertama, kekuatan thaghut.

Kekuatan thaghut itu berupa kufr (kekafiran), munafiq (kemunafikan), fasiq (kefasikan) dan syirik (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang

---

<sup>47</sup>Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami*, [Http://Keyanaku.Blogspot.Com](http://Keyanaku.Blogspot.Com), S Diakses pada 28 Maret 2018, Pkl 11.20

menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (ahsani taqwim) menjadi makhluk yang serba material (asfala safilin); Kedua, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran jahiliyah (pikiran sesat), qalbun maridl (hati yang sakit, tidak merasa), qalbun mayyit (hati yang mati, tidak punya nurani) dan nafsu „lawwamah (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, seks dan kekuasaan (thaghut).

Ketiga, sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan thaghut serta kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: takabur, hubb al-dunya (materialistik), dlalim (aniaya) dan amal sayyiat (destruktif).

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi syirk, nafs lawwamahdan “amalal sayyiat (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental thaghut ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki personalitas tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> <https://keyanaku.blogspot.com/membentuk-karakter-cara-islami> (diakses 28 desember 2018)

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral(karakter) diantaranya:

a) Konsistensi dalam mendidik

Orang tua wajib memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan memperbolehkan tingkah laku tertentu kepada anaknya. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu agar anak mengerti tingkah laku mana yang harus diperbuat atau tidak, harus juga dilarang atau ditegur apabila anak melakukan kembali pada waktu yang lain.

b) Sikap orang tua dalam keluarga

Sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu atau yang lainnya, dapat mempengaruhi perkembangan moral (karakter) anak yaitu melalui sikap peniruan terhadap orang tua.

c) Sikap orang tua dalam menerapkan norma

Sederhananya orang tua yang menghendaki anaknya tidak berbohong atau berlaku tidak jujur, maka orang tua harus menjauhkan diri dari perilaku berbohong atau tidak jujur. selain kalimat diatas, perkembangan moral (karakter) juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah, sekolah, baik lingkungan sosial , baik dalam segi agama maupun aktifitas lainnya.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Alief Budiyo, *Meningkatkan moralitas remaja melalui dukungan Sosial, Jurnal Komunika*, (Vol IV, No 2 juli 2010),h.239.

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pemberdayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik baik secara warga negara. Dalam kamus lain pendidikan karakter merupakan kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukan bagi generasi selanjutnya.<sup>50</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.<sup>51</sup>

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik.<sup>52</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur-an, manusia

---

<sup>50</sup> <https://www.lyceum.id/pengertian-tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/> , diakses (27 januari 2019).

<sup>51</sup> <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-karakter.html> diakses (27 januari 2019).

<sup>52</sup> <https://www.lyceum.id/pengertian-tujuan-fungsi-pendidikan-karakter/> diakses (27 januari 2019).

adalah makhluk dengan berbagai karakter. Secara garis besar manusia mempunyai dua karakter yang saling bertolak belakang, yaitu karakter baik dan buruk.<sup>53</sup>

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8), Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9), Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10)”. (QS. Asy-Syam: 8-10).<sup>54</sup>

Menurut Ibnu Kathir seperti yang dikutip oleh Muhammad Nasib Ar-Rifa’i menafsirkan ayat ini bahwa Allah menunjuki jiwa itu kepada sesuatu yang dapat mengakibatkan kefasikannya dan ketakwaannya, lalu menjelaskan kepadanya tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Sungguh berbahagialah orang yang menyucikan jiwanya dengan menaati-Nya. Ayat ini juga berarti sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah.<sup>55</sup>

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk berkembangnya

---

<sup>53</sup> Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya, PT, Jepe Press Media Utama, 2010), cet. Ke-1, h.2.

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Jumatul, Ali-Art, 2005), h.596.

<sup>55</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 2, h. 989.

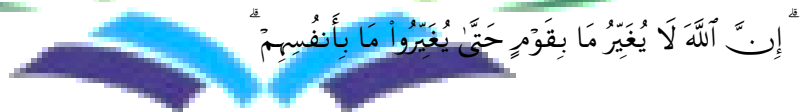


potensi potensi peserta didik supaya menjadi manusia beriman danbertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>56</sup>

“Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansyur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan Qo’do bin Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah berkata bahwa Rosullah SAW bersabda :

*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*<sup>57</sup>

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Terlepas dari berbagai pemahaman di atas, penulis ingin mengkaji bahwa karakter dapat diubah melalui pendidikan.<sup>58</sup>



Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri sendiri”.(QS. Ar Ra“d: 11)<sup>59</sup>

Ibnu Kathir memaparkan bahwa ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata: Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi bani israil: Katakanlah

---

<sup>56</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Op.Cit.* h.12.

<sup>57</sup> Al-Imam Ahmas bin hambal, *Musnad Jus II*,(Beirut: Darul Kutub al ilmiyah,t.th),h.504.

<sup>58</sup> M. FurqonHidayatullah, *Op.Cit.* h.13.

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur“an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 1987), h. 250.

kepada kaummu,“Tidaklah penduduk suatu negeri dan tidaklah penghuni suatu rumah yang berada dalam ketaatan kepada Allah, kemudian mereka beralih kepada kemaksiatan terhadap Allah melainkan Allah mengalihkan dari mereka apa yang mereka cintai kepada apa yang mereka benci.”Kemudian Ibrahim berkata: kebenaran atas pernyataan itu terdapat dalam kitab Allah, sesungguhnya Allah suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.<sup>60</sup>

Beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah Pertama, Sistem pendidikan yang kurang menekankan pada aspek pembentukan karakter melainkan lebih mementingkan aspek intelektual padahal seyogyanya harus berimbang. Kedua, kondisi sosial yang kurang mendukung terbentuknya karakter yang baik.<sup>61</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya serta keterbatasan budayanya. Dilain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya.

- a) Meletakkan landasan karakter yang kuat.<sup>62</sup> Dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna

---

<sup>60</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir,(Jakarta:Gema Insani Press,1999),jilid 2,h.906.

<sup>61</sup> M. Furqon Hidayatullah,*Op.Cit.* h.11.

<sup>62</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Op.Cit.* h-5.

sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.

- b) Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan diluar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab.
- c) Menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektikaproses pembentukan individu, para insane pendidik seperti guru,orang tua, masyarakat semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter.
- d) Mengutakan pertumbuhan karakter individu dalam lembaga pendidikan. Untuk itu,dua paradigma karakter merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisa, yaitu penanaman nilai dalam diri siswa dan perubahan tata kehidupan bersama yang menghargai kebebasan individu.<sup>63</sup>

Adapun dari pernyataan diatas tersebut tujuan pendidikan adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impul natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus, tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan dengan kenyataan yang ideal, melalui

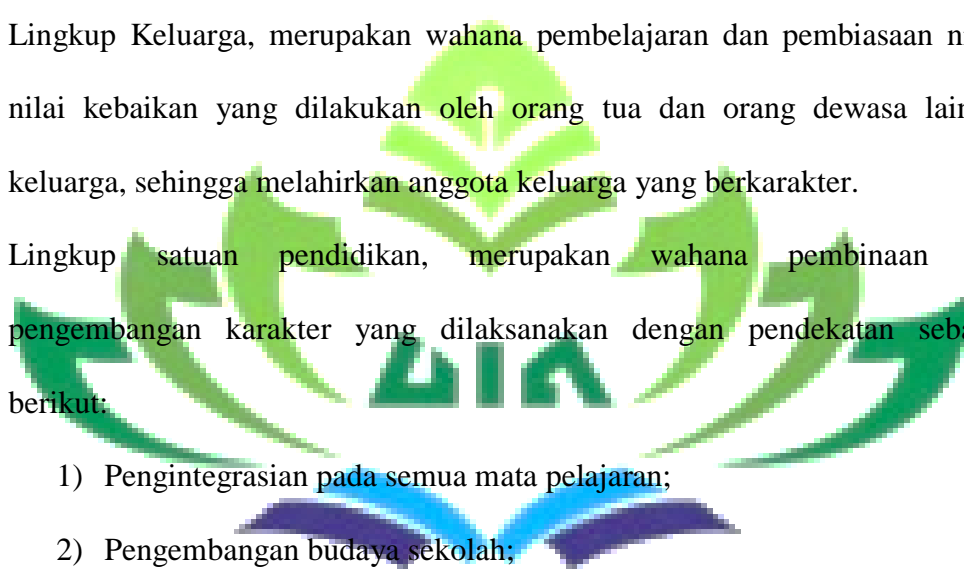
---

<sup>63</sup> Doni Koesoema A, *Op.Cit.* h. 134-135.

proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealism, pilihan sarana dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.<sup>64</sup>

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai ruang lingkup yaitu: keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa, berikut penjelasannya:

- 
- a. Lingkup Keluarga, merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain di keluarga, sehingga melahirkan anggota keluarga yang berkarakter.
  - b. Lingkup satuan pendidikan, merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilaksanakan dengan pendekatan sebagai berikut:
    - 1) Pengintegrasian pada semua mata pelajaran;
    - 2) Pengembangan budaya sekolah;
    - 3) Melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler;
    - 4) Pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

---

<sup>64</sup> <https://golden-student.blogspot.com/2013/04/tujuan-pendidikan-karakter.html?m=1> diakses (27 januari 2019)

- c. Lingkup pemerintahan, merupakan wahana pengembangan karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggara negara, elit pemerintah, elit politik dan konsep akan pentingnya pendidikan karakter.
- d. Lingkup Masyarakat sipil, merupakan wahana pengembangan dan pendidikan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin masyarakat serta berbagai kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi sosial.
- e. Lingkup masyarakat politik, merupakan wahana untuk melibatkan warga negara dalam penyaluran aspirasi politik.
- f. Lingkup Dunia Usaha, merupakan wahana interaksi para pelaku sektor riil yang menopang bidang perekonomian nasional, yang ditandai misalnya menguatnya daya saing dan meningkatnya lapangan kerja.
- g. Lingkup media massa, merupakan fungsi dan sistem yang memberi pengaruh signifikan terhadap publik, terutama terkait dengan pengembangan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai jati diri bangsa. Media massa perlu bersifat selektif dalam pemberitaan dan program tayangannya.<sup>65</sup>

#### **4. Prinsip Pendidikan Karakter**

Beberapa prinsip dasar dari pendidikan karakter diantaranya :

- a. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya juga ada dorongan atas kondisi yang

---

<sup>65</sup>Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan: Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2011), h.20-21.

mempengaruhi kesadaran. Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan yang mengutamakan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik dan pemahaman atas konteks peserta didik (latar belakang dan pengembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter.

- b. Prilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari prinsip pendidikan karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa dan badan.
- c. Lebih mengutamakan munculnya kesadaran diri pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.
- d. Mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan serta karakter yang dimilikinya.
- e. Karakter seseorang ditentukan dengan apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan, individu mengukuhkan setiap pilihannya setiap keputusan yang diambilnya hanya dari keputusan inilah seseorang individu mendefinisikan karakternya sendiri.

## 5. Istilah Pendidikan Karakter

### a. Pendidikan Akhlak

Konsep al-Qur'an tentang pendidikan karakter disebut dengan pendidikan akhlak. Sebagaimana menurut Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa: pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati; rohani dan jasmani; akhlak dan keterampilan. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraan, manis dan pahitnya.<sup>66</sup>

Ada banyak ayat al-Qur'an yang membahas konsep pencapaian akhlak terpuji ini sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi, diantaranya; Q.S. al-Baqarah: 282 tentang karakter yang adil dan baik dalam bermu'amalah, Q.S. al-A'raf: 31 tentang karakter sopan dan santun, dan tidak berlebihan, Q.S. al-Ahqaf: 15 tentang karakter rendah hati, berbuat baik kepada orang tua dan rasa berterima kasih/syukur, Q.S. al-Isra: 26 tentang karakter dermawan dan empati kepada sesama terutama kepada kaum dhu'afa, Q.S. an-Nur: 27 tentang karakter sopan santun saat bertamu, Q.S. al-Muthaffifin: 1-3 tentang karakter bersikap adil dan tidak curang. Ibnu Qayyim mengemukakan empat sendi karakter baik yang didasarkan pada:

---

<sup>66</sup> Yusuf Qaradhawi, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang. 1980), h. 39.



- 1) Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan marah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesagesa.
- 2) Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah dan mengadu domba.
- 3) Keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai; dan
- 4) Adil, yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.

#### **b. Pendidikan Moral**

Moral berasal dari bahasa latin “mores” yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, atau kebiasaan. Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia.<sup>67</sup>

Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu tersebut menjadi anggota komunitas sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan

---

<sup>67</sup> Budiningsih, Asri, *Pembelajaran moral*, ( Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h.24.

seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. Adapun menurut Bertens moral yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tinggah lakunya.<sup>68</sup>

Menurut Djahiri yang dikutip dari Kohlberg dalam bukunya *Cognitive Development Theory The Practice of Collective Moral Education*, moral diartikan sebagai segala hal yang mengikat, membatasi, dan menentukan serta harus dianut, diyakini, dilaksanakan atau diharapkan dalam kehidupan dinamika kita berada. Moral ada dalam kehidupan serta menuntut dianut, diyakini akan menjadi moralitas sendiri. Djahiri mengatakan lebih lanjut, bahwa moral itu mengikat seseorang karena: (1) dianut orang, kelompok atau masyarakat di mana kita berada, (2) diyakini orang, kelompok atau masyarakat di mana kita berada, (3) dilaksanakan orang, kelompok atau masyarakat di mana kita berada, dan (4) merupakan nilai yang diinginkan atau diharapkan atau dicita-citakan kelompok atau masyarakat di dalam kehidupan kita.<sup>69</sup>

Adapun moral sebagaimana yang di kutip Zakiah Daradjat kepada Elizabeth Hurlock dalam bukunya *Child Development* yaitu: “True Morality is behavior wich conforms to social standards and wich is also carried out

---

<sup>68</sup> Bertens, K, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 7.

<sup>69</sup> Djahiri, *Op.Cit.* h. 4.

poluntarily by the individual. It comes with the transition from eksternal to internal authority and consiste of conduct regulated from within. It is accompanied by a feeling of personal responsibility for the act. Added to this it involves giving primary consideration to the welfare of the group, while personal desires or gains are relegated to apposition of secondary importance”.<sup>70</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral adalah suatu usaha atau upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) untuk menanamkan nilai-nilai moral atau sopan santun, norma-norma serta etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu yang didalamnya memuat penilaian baik dan tidak baik yang menjadi tolak ukur masyarakat tertentu.

### c. Pendidikan Budi Pekerti

Badan pertimbangan Pendidikan Nasional merumuskan pengertian pendidikan budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat dan bangsa, yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan

---

<sup>70</sup> Daradjat, Zakiah, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 8.

yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia. Dalam konteks Agama Islam, budi pekerti digunakan untuk menyatakan akhlak , tabiat, perangai, tingkah laku seseorang. Secara umum gabungan dari kedua pengertian di atas, seperti yang dirumuskan dalam Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia, yang dikenal dengan karakter.<sup>71</sup>

## **6. Metode-Metode Pendidikan Karakter**

Didalam menanamkan metode pendidikan karakter Doni A menerangkan ada lima bagian dari tahapan tersebut diantaranya sebagai berikut:<sup>72</sup>

### **a. Mengajarkan**

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman bagi peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan dan kemaslahatannya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *Pertama*, memberikan pengetahuan konseptual baru dan yang *kedua*, menjadi pendamping atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik, karena itu proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran peserta didik.

### **b. Keteladanan**

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. keteladanan menempati posisi yang sangat penting, pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan dan peserta didik meniru apa yang dilakukan pendidik. Keteladanan

---

<sup>71</sup> Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015, hlm. 147.

<sup>72</sup> Doni A Kusuma, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 24.

tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga bersumber dari seluruh manusia yang ada pada lembaga pendidikan tersebut, juga bersumber dari orang tua, kerabat dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh dan saling mengajarkan karakter.

#### c. Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil. Pendidikan karakter menghimpun nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. oleh karena itu lembaga pendidikan memiliki kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter. *Ketiga*, jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat.

#### d. Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsure yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

#### e. Refleksi

Berarti dipantulkan kedalam diri, apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin pada peristiwa atau konsep yang telah dialami.

### **BAB III**

### **BIOGRAFI TOKOH**

#### **A. Biografi Zakiah Daradjat**

##### **1. Latar Belakang Keluarga**

Prof. Zakiah Daradjat, M.A. yang lebih akrab disapa Zakiah merupakan salah satu putri terbaik yang pernah dimiliki oleh bangsa Indonesia. Ia lahir di Jorong Koto Marapak, kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi, kabupaten Agam, Sumatera Barat, 6 November 1929. Ia terlahir dari pasangan suami istri yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Ayahnya, H. Daradjat Ibnu Husain merupakan aktivis organisasi Muhammadiyah dan ibunya, Rafi'ah aktif dalam Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Ayahnya H. Daradjat Ibnu Husain yang bergelar raja Ameh (raja emas) memiliki dua istri. Dari istri pertamanya Hj. Rafi'ah (ibu kandung Zakiah) mereka dikaruniai enam anak, sedangkan dari istri keduanya Hj. Rasunah mereka dikaruniai lima orang anak. Dengan demikian, H. Daradjat dengan dua istrinya memiliki sebelas orang anak, dan Zakiah merupakan anak sulung atau kakak pertama dari saudara-saudaranya.<sup>73</sup>

H. Daradjat Ibnu Husain bersama istrinya meskipun bukan dari kalangan ulama atau pemimpin agama, namun mereka berusaha membangun lingkungan keluarganya dengan mengedepankan nilai-nilai keagamaan, terlebih lagi mereka tinggal di tengah lingkungan atau kampung yang terkenal dengan keagamaannya. Sebagai

---

<sup>73</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raa Grafino Persada, 2005), hlm. 233.

contoh masyarakat pada masa itu akan meninggalkan semua aktivitasnya dan bergegas menuju masjid jika waktu shalat telah tiba.<sup>74</sup>

Gambaran dari lingkungan keluarga dan masyarakat tersebut, memberikan isyarat bahwa sejak kecil Zakiah Daradjat telah ditempa pendidikan agama dan dasar keimanan yang kuat, serta memperatikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ia sudah dibiasakan oleh ibunya untuk menghadiri pengajian-pengajian agama dan dilatih berpidato oleh ayahnya.<sup>75</sup>

Zakiah Daradjat meninggal di Jakarta dalam usia 83 tahun pada 15 Januari 2013 sekitar pukul 09.00 WIB. Setelah disalatkan, jenazahnya dimakamkan di kompleks UIN Ciputat pada hari yang sama. Menjelang akhir hayatnya, ia masih aktif mengajar, memberikan ceramah, dan membuka konsultasi psikologi. Sebelum meninggal, ia sempat menjalani perawatan di rumah sakit Hermina, Jakarta Selatan pada pertengahan Desember 2012.

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Pada usia enam tahun, Zakiah Daradjat sudah mulai memasuki sekolah. Pada ia belajar di *Standard School* Muhammadiyah dan sorenya belajar lagi di *Diniyah School*. Hal ini dilakukan karena ia tidak mau semata-mata menguasai pengetahuan umum, ia juga ingin mengerti masalah-masalah dan memahami ilmu-ilmu keislaman.

---

<sup>74</sup>Arif Subhan, "prof. Dr. Zakiah Daadjat: Pendidik dan Pemikir", ed. Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 141.

<sup>75</sup>M. Agus Nuryanto, "Zakiah Daradjat", ed. Al Makin, *Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 41.



Di sekolah *Standard School* Muhammadiyah inilah pertama kali Zakiah mendapatkan pendidikan agama serta ilmu pengetahuan dan pengalaman intelektual. Semasa sekolah ia memperlihatkan minat cukup besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama.<sup>76</sup>

Setelah tamat pendidikan dasar pada 1942, Zakiah dimasukkan ke salah satu SMP di Padang Panjang sambil mengikuti sekolah agama di *Kulliyatul Muballighat*. Ilmu-ilmu yang diperolehnya dari *Kulliyatul Muballighat* kelak ikut mendorongnya untuk menjadi *mubaligh*, ia tamat sekolah menengah pertama pada tahun 1945.<sup>77</sup> Kemudian Zakiah melanjutkan studinya di sekolah asisten apoteker (SAA), namu baru duduk di tingkat II, studinya terhenti karena terjadi clsh antara Indonesia dan Belanda, yang menyebabkan keluarganya mengungsi ke pedalaman. Disaat keadaan mulai aman Zakiah ingin meneruskan kembali studinya di SAA namun, tidak jadi karena sekolah ini sudaah dibubarkan. Akhirnya ia melanjutkan ke sekolah menengah ataspemuda ukit tinggi.<sup>78</sup>

Pada tahun 1951, ia menamatkan pendidikannya di SMA Setelah itu, ia memutuskan meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan studinya ke Yogyakarta. Di Yogyakarta, ia mendaftar ke dua perguruan tinggi dengan fakultas yang berbeda, yaitu Fakultas *Tarbiyah* Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta dan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII).

---

<sup>76</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh...*, hlm. 234.

<sup>77</sup>Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 207.

<sup>78</sup>M. Agus Nuryanto, "Zakiah Daradjat ....," hlm. 42.

Meskipun ia diterima di kedua Fakultas tersebut, ia akhirnya hanya memilih mengambil Fakultas *Tarbiyah* PTAIN Yogyakarta atas saran kedua orang tuanya.

Pada tahun 1956, ia menerima beasiswa dari Departemen Agama untuk melanjutkan pendidikan ke Mesir. Di Mesir ia langsung diterima di Fakultas Pendidikan Universitas Ain Shams, Ia mengambil spesialisasi *Diploma Faculty of Education* dan memperoleh gelar Magister pada bulan oktober 1959 dengan tesis berjudul *The Problems of Adolescence in Indonesia*. Tesis ini banyak mendapat sambutan dari kalangan terpelajar dan masyarakat umum di Cairo waktu itu, sehingga seringkali menjadi bahan berita para wartawan. Prof. Zakiah Daradjat sendiri tidak tahu dengan pasti, apa yang menyebabkan masyarakat terpelajar Mesir tertarik akan isi tesisnya itu entah karena masalah yang dibahas itu cukup menarik bagi mereka, karena menyangkut Indonesia, yang belum banyak mereka kenal, sedangkan hubungan antara Republik Persatuan Arab dan Republik Indonesia waktu itu sedang erat-eratnya. Akan tetapi, besar kemungkinan yang menyebabkan mereka tertarik, adalah objek masalah yang diteliti dan diuraikan oleh tesis itu, yaitu problema remaja, yang bagi orang Mesir waktu itu, memang sedang menjadi perhatian karena mereka sedang giat membangun, bahkan dalam kabinet Mesir waktu itu ada Kementrian Pemuda.

Tesisnya tentang problema remaja di Indonesia mengantarnya meraih gelar MA pada tahun 1959, setelah setahun sebelumnya mendapat diploma pasca-sarjana dengan spesialisasi pendidikan. Tidak seperti teman-teman seangkatannya dari Indonesia, setelah menyelesaikan program S-2, Zakiah tidak langsung pulang, ia

justeru malah melanjutkan program S-3 di universitas yang sama. Ketika menempuh program S-3, kesibukan Zakiah tidak hanya belajar. Pada tahun 1964, dengan disertasi tentang perawatan jiwa anak, ia berhasil meraih gelar doktornya dalam bidang psikologi dengan spesialisasi psikoterapi dari Universitas Ain Shams.<sup>79</sup>

### 3. Sosial dan Karier

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1964, Zakiah Daradjat mengabdikan di Kementrian Agama dan mengembangkan ilmunya untuk kepentingan masyarakat. Sambil bekerja, Zakiah diberi ruangan khusus untuk membuka praktik konsultasi psikologi bagi karyawan Kementerian Agama. Namun, karena semakin banyak *klien* yang datang, ia mulai membuka praktik sendiri di rumahnya di Wisma Sejahtera, Jalan Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan pada tahun 1965. Ketika diwawancara oleh Republika pada tahun 1994, ia menuturkan, “Setiap hari, selama lima hari dalam sepekan, rata-rata saya menerima tiga hingga lima pasien, tanpa memandang apakah mereka dari golongan masyarakat mampu atau bukan.” Zakiah mengaku, sering tidak menerima bayaran apa-apa, “karena memang tujuan saya untuk menolong sesama manusia.”

Pada 1967, Zakiah diangkat oleh Menteri Agama Saifuddin Zuhri sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi Kementerian Agama. Pada periode selanjutnya, Zakiah Daradjat menjabat sebagai Direktur Pendidikan Agama mulai tahun 1972, dan tahun 1977 sebagai Direktur

---

<sup>79</sup>Badri Yatim, Dkk, *Perkembangan Psikologi Agama & Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 4.

Perguruan Tinggi Agama Islam. Pemikiran Zakiah Daradjat di bidang pendidikan agama banyak mempengaruhi wajah sistem pendidikan di Indonesia. Semasa menjabat direktur di Kementerian Agama, beliau memanfaatkan sebaik-baiknya untuk pengembangan dan pembaharuan dalam bidang Pendidikan Islam. Pembaharuan yang monumental yang sampai sekarang masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (Menteri Agama, Mendikbud, dan Mendagri) pada tahun 1975, yaitu sewaktu jabatan Menteri Agama diduduki oleh Mukti Ali. Melalui surat keputusan tersebut Zakiah menginginkan peningkatan penghargaan terhadap status madrasah, salah satunya dengan memberikan pengetahuan umum 70 persen dan pengetahuan agama 30 persen. Aturan yang dipakai hingga kini di sekolah-sekolah agama Indonesia ini memungkinkan lulusan madrasah diterima di perguruan tinggi umum. Upaya lain yang dilakukan Zakiah Daradjat adalah Peningkatan mutu Pengelolaan (administrasi) dan akademik madrasah-madrasah yang ada di Indonesia Sehingga mulai munculah apa yang disebut sebagai Madrasah Model.

Ketika menempati posisi sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, seperti dituturkan cendekiawan Azyumardi Azra, Zakiah Daradjat banyak melakukan sentuhan bagi pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Salah satu contoh, untuk mengatasi kekurangan guru bidang studi umum di madrasah-madrasah, Zakiah Daradjat membuka jurusan *tadris* pada IAIN dan menyusun rencana pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam yang menjadi referensi bagi IAIN seluruh Indonesia. Melalui rencana pengembangan ini Kementerian Agama dapat

meyakinkan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sehingga IAIN memperoleh anggaran yang relatif memadai.

Diluar aktivitasnya di lingkungan kementerian, Zakiah Daradjat mengabdikan ilmunya dengan mengajar sebagai dosen keliling pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (kini UIN) dan beberapa IAIN lainnya. Pada 1 Oktober 1982, Zakiah dikukuhkan oleh IAIN Jakarta sebagai guru besar di bidang ilmu jiwa agama. Sebagai pendidik dan guru besar, ia setia di jalur profesinya hingga akhir hayatnya. Hingga usia senja, meski telah pensiun dari tugas kedinasan, Zakiah masih aktif mengajar di UIN Syarif Hidayatullah dan perguruan tinggi lain yang membutuhkan ilmunya. Ia aktif mengikuti seminar-seminar di dalam dan luar negeri. Ia juga menjadi ketua umum Perhimpunan Wanita Alumni Timur Tengah (1993-1998). Selain itu, Zakiah Daradjat sering memberikan kuliah subuh di RRI Jakarta sejak tahun 1969 sampai dekade 2000-an. Ia kerap pula diminta mengisi siaran Mimbar Agama Islam di TVRI Jakarta. Pada 19 Agustus 1999, Zakiah Daradjat memperoleh Bintang Jasa Maha Putera Utama dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai ketua majlis ulama Indonesia.<sup>80</sup>

Sebagai pendidik dan ahli psikologi Islam, ia mempunyai sejumlah pemikiran dan ide menyangkut masalah remaja di Indonesia. Bahkan, ia tercatat sebagai guru besar yang paling banyak memperhatikan problematik remaja, sehingga sebagian besar karyanya mengetengahkan obsesinya untuk pembinaan remaja di Indonesia. Menurutny, sekarang ini anak manusia sedang menghadapi suatu persoalan yang

---

<sup>80</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Zakiah\\_Daradjat](https://id.wikipedia.org/wiki/Zakiah_Daradjat). diakses pada Selasa 08 Januari 2018.

cukup mencemaskan kalau mereka tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh masalah akhlak atau moral dalam masyarakat. Ketenteraman telah banyak terganggu, kecemasan dan kegelisahan orang telah banyak terasa, apabila mereka yang mempunyai anak remaja yang mulai menampakkan gejala kenakalan dan kekurangan terhadap nilai moral yang dianut dan dipakai orang tua mereka.

Disamping itu ia melihat kegelisahan dan kegoncangan dalam banyak keluarga karena antara lain kehilangan keharmonisan dan kasih sayang. Banyak remaja yang enggan tinggal di rumah, senang berkeliaran di jalanan, tidak memiliki semangat belajar, bahkan tidak sedikit yang telah sesat. Menurutnya, sebab-sebab kemerosotan moral di Indonesia adalah: kurangnya pembinaan mental, dan orang tua tidak memahami perkembangan remaja; kurangnya pengenalan terhadap nilai-nilai Pancasila; kegoncangan suasana dalam masyarakat; kurang jelasnya masa depan di mata anak muda dan pengaruh budaya asing. Untuk mengatasinya ia mengajukan jalan keluar, antara lain: melibatkan semua pihak (ulama, guru, orang tua, pemerintah, keamanan dan tokoh masyarakat); mengadakan penyaringan terhadap kebudayaan asing; meningkatkan pembinaan mental; meningkatkan pendidikan agama di sekolah, keluarga dan di masyarakat; menciptakan rasa aman dalam masyarakat; meningkatkan pembinaan sistem pendidikan nasional; dan memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan agama.<sup>81</sup>

Pada tindakan nyata ia merealisasi obsesinya itu dalam bentuk antara lain

---

<sup>81</sup>Zakiah Dardjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), h. 57.

kegiatan sosial dengan melakukan perawatan jiwa (konsultasi). Setiap hari ia melayani empat sampai lima pasien. Masalah yang ditangani mulai dari kenakalan anak sampai gangguan rumah tangga. Ia aktif memberi bimbingan agama dan berbagai pertemuan pada remaja dan orang tua, giat mempersiapkan remaja yang baik dengan mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Ruhama di Cireundeu Ciputat.

Semasa hidup, Zakiah Daradjat tidak hanya dikenal sebagai psikolog dan dosen, tetapi juga mubaligh dan tokoh masyarakat. Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Komaruddin Hidayat menyebut Zakiah Daradjat sebagai pelopor psikologi Islam di Indonesia. Sementara itu, Wakil Menteri Agama Nasaruddin Umar mencatat, Zakiah Daradjat adalah sosok yang bisa diterima dengan baik oleh semua kalangan. Umar menambahkan, sosok Zakiah Daradjat seperti sosok Hamka dalam versi Muslimah.<sup>82</sup>

#### 4. Karya dan Prestasi Zakiyah Daradjat

Zakiah Daradjat produktif dalam menulis buku di sela-sela aktifitasnya yang padat sebagai seorang psikolog dan pendidik. Karya-karya atau buku karangan Zakiah kebanyakan merupakan kumpulan tulisan yang diangkat dari kuliah dan ceramah-ceramahnya. Selain menulis buku, Zakiah juga giat menterjemahkan buku yang berkaitan dengan psikologi. Berikut ini di antara karya-karya Zakiah di bidang karya ilmiah yaitu sebagai berikut:

1. Ilmu Jiwa Agama, 1970

---

<sup>82</sup>Arief Burhan, biografi prof. Dr. Zakiah Daradjat, <http://a2dcollection.blogspot.com/2015/10/biografi-prof-dr-zakiah-daradjat>, diakses pada 07 Januari 2019.



2. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, 1970
3. Problema Remaja di Indonesia, 1974
4. Perawatan Jiwa untuk Anak-anak, 1982
5. Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, 1971
6. Perkawinan yang Bertanggung Jawab, 1975
7. Islam dan Peranan Wanita, 1978
8. Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4, 1979
9. Pembinaan Remaja, 1975
10. Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga, 1974
11. Pendidikan Orang Dewasa, 1975
12. Menghadapi Masa Menopause, 1974
13. Kunci Kebahagiaan, 1977
14. Membangun Manusia Indonesia yang Bertakwa kepada Tuhan YME, 1977
15. Kepribadian Guru, 1978
16. Pembinaan Jiwa/Mental, 1974
17. Kesehatan Mental, 1969
18. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, 1970
19. Islam dan Kesehatan Mental, 1971<sup>83</sup>
20. Shalat Menjadikan Hidup Bermakna, 1988
21. Kebahagiaan, 1988
22. Haji Ibadah yang Unik, 1989

---

<sup>83</sup>*Ibid.* h. 237.

23. Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental, 1989
24. Do'a Menunjang Semangat Hidup, 1990
25. Zakat Pembersih Harta dan Jiwa, 1991
26. Remaja Harapan dan Tantangan, 1994
27. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, 1994
28. Shalat untuk Anak-anak, 1996
29. Kesehatan, jilid I, II, III, IV 1971/ 1974
30. Kesehatan Mental dalam Keluarga, 1996.

Sedangkan karya buku-buku terjemahan Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:

- a. Ilmu Jiwa: Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan, Jilid I, II dan III buku ini merupakan terjemahan dari Kitab Ilmu Nafsi: Us'usuhi wa Tat'biqatuhu alTarbiyah karangan Prof. Dr. Abdul Aziz el-Quussy.
- b. Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental I dan II buku ini merupakan terjemahan dari Kitab Us'usu Sih'ah an-Nafsiyyah karangan Prof. Dr. Abdul Aziz el-Quussy.
- c. Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, buku ini merupakan terjemahan dari kitab as-Sih'ah an-Nafsiyyah fi Usrah wa Madrasah wa al-Mujtama' karangan Prof. DR. Abdul Aziz el- Quussy

Selain karya-karya memukau yang telah Zakiah Daradjat hasilakan, ia juga banyak menuai pestasi yaitu dengan mendapatkan penghargaan-penghargaan yang ia diterima baik dari dalam maupun luar negeri, sebagai berikut:

1. Tahun 1965: Medali Ilmu Pengetahuan dari Presiden Mesir (Gamal Abdul Naser) atas prestasi yang dicapai dalam studi/penelitian untuk mencapai gelar doktor.
2. Tahun 1977: Tanda kehormatan “*Order of Kuwait Fourth Class*” dari pemerintah kerajaan Kuwait (Amir Shabah Sahir As-Shabah) atas perayaannya sebagai penerjemah bahasa Arab.
3. Tahun 1977: Tanda Kehormatan Bintang “*Fourth Class of The Order Mesir*” dari presiden Mesir (Anwar Sadat) atas perannya sebagai penerjemah bahasa Arab.
4. Tahun 1988: Penghargaan Presiden RI Soeharto atas peran dan karya pengabdian dalam usaha membina serta mengembangkan kesejahteraan kehidupan anak Indonesia.
5. Tahun 1990: Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya tingkat I.
6. Tahun 1995: Tanda kehormatan Bintang Jasa Utama sebagai tokoh wanita/Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
7. Tahun 1996: Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya
8. Tahun 1999: Tanda Kehormatan Bintang Jasa Putera Utama sebagai Ketua Majelis Ulama.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Ibnu Hasan, Biografi Prof. Dr. Zakiah Daradjat, <http://dwcorg.blogspot.co.id/2015/04/prof-dr-zakiah-daradjat.html> diakses pada 18/12/2018. 22.52 WIB

## B. Biografi Thomas Lickona

### 1. Latar Belakang Keluarga

Dr. Thomas Lickona lahir di New York Amerika Serikat, pada tanggal 4 April tahun 1943. Ia memiliki dua putra dewasa serta dikaruniai sebelas cucu. Ia tinggal bersama istrinya Judith di Cortland, dan ia seorang Katolik.

### 2. Latar Belakang Pendidikan

Dr. Lickona memperoleh gelar Ph.D dalam bidang psikologi dari State University of New York, Albany dengan risetnya mengenai perkembangan penalaran moral anak-anak. Beliau dianugerahi *State University of New York Faculty Exchange Scholar* dan menerima penghargaan alumni kehormatan, *Distinguished Alumni Award* dari State University of New York di Albany.

Ia memperoleh gelar *Bachelor of Arts* dalam bahasa Inggris di Siena College tahun 1964, gelar *Master of Arts* dalam bahasa Inggris di Ohio University tahun 1965, gelar *Doctor of Philosophy* dalam psikologi di State University of New York di Albany pada tahun 1971.<sup>85</sup>

### 3. Sosial Karir

Thomas Lickona adalah seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di State University of New York, Cortland di mana ia memperoleh penghargaan atas pekerjaannya di bidang pendidikan guru dan saat ini memimpin *Center for the Fourth and Fifth R2 (Respect and Responsibility)*. Beliau juga kerap menjadi profesor tamu di Boston dan Harvard University.

---

<sup>85</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Thomas Lickona](https://id.wikipedia.org/wiki/Thomas_Lickona) diakses tanggal 28 maret 2018.

Setelah menjadi Presiden di *Association for Mural Education*, Dr. Lickona menjabat sebagai Dewan Komisaris di *Character Education Partnership* dan sebagai Dewan Penasihat di *Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual Health*.

Dr. Lickona sering menjadi konsultan di sekolah-sekolah mengenai pendidikan karakter dan menjadi pembicara di berbagai seminar untuk para guru, orang tua, pendidik agama, dan kelompok yang peduli akan perkembangan moral kaum muda. Beliau mengajar nilai moral baik di sekolah maupun di rumah mulai dari Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Singapura, Swiss, Irlandia, dan Amerika Latin.

#### 4. Karya- Karya Thomas Lickona

Karya-karya Dr. Thomas Lickona yang telah dipublikasikan, termasuk skripsi, antara lain *Moral Development and Behavior* (1976); buku populer untuk para tua, *Raising Good Children* (1983); buku mengenai penjabaran 12- poin program pendidikan karakter, *Educating for Character: How Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1991); dan kumpulan esai dari beberapa penulis, *Character Development in Schools and Beyond* (1992).

Buku *Educating for Character* mendapat pujian sebagai “definitive work di bidangnya” dan menjadi pemenang penghargaan Christopher Award pada tahun 1992 atas “penegasannya terhadap nilai-nilai utama seorang manusia”.<sup>86</sup>

Karya lain yang ditulis bersama istrinya, Judith, dan William Boudreau, M.D., adalah buku untuk kaum muda, *Sex, Love and You* (Avia Maria Press, 1994),

---

<sup>86</sup>*Ibid.*, h 596.

yang bertujuan mempertahankan seks untuk pernikahan. Dan buku- buku terbarunya antara lain *Character Matters- How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Essential Virtues* (2004) dan *Character Quotations* (2004), yang ditulis bersama Dr, Matthew Davidson. Kegiatan terbaru Dr, Lickona meliputi pengarahan pembelajaran dua tahun pendidikan karakter di sekolah menengah, dan menulis buku *Smart and Good High Schools: Developing Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* bersama Dr. Matthew Davidson.

Karya Dr. Lickona pernah ditampilkan sebagai cover story di majalah New York Times, “ Teaching Johnny to be Good” (30 April 1995); dijadikan video, “Character Education: Restoring Respect and Responsibility in Our School” dan “Eleven Principles of Effective Character Education” (National Professional Resources); dan seri video pelatihan mengenai pendidikan karakter yang terdiri atas 4 bagian. Pada tahun 2001, Character Education Partnership mempersembahkan penghargaan Sanford N. McDonnell Lifetime Achievement Award di bidang pendidikan karakter kepada Dr. Lickona.

Beliau juga kerap menjadi bintang tamu di berbagai acara bincang- bincang di radio maupun televisi, termasuk The Larry King Live, Good Morning America, dan Focus on the Family.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>.

(tokoh dalam negeri) dan Thomas Licona (tokoh Barat), yang mana pemikiran Zakiah Daradjat Landasan pendidikan menurut Zakiah adalah al-Qur'an, al-Sunnah, dan Ijtihad.<sup>88</sup>

Thomas Licona banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari tokoh filosofis dan psikologis Barat, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

*"....When I was a graduate student and psychology, the book the moral judgment of the child by the great Swiss psychologist Jean Piaget introduced me to the foundational understanding that a child's moral thinking develops over time as a result of experience.*

*The research of Lawrence Kohlberg and other cognitive developmental psychologists broadened and deepened my understanding of moral and intellectual development. In Raising Good Children, the first book I wrote for a general audience of readers, I tried to show that moral growth is a long, slow journey beginning in early childhood and continuing into adulthood.*

*The writing of C.S. Lewis, Thomas Aquinas, and other thinkers on natural moral law contributed to my belief that there is a natural moral sense embedded in our human nature and that families and schools can develop that moral sense to higher levels.*

*I've learned from Catholic philosophical thinking about "objective moral truth," including John Paul II's the splendor of truth the philosophy of objective truth helped me to define virtues as "objectively good human qualities." Character education is based on the premise that virtues such as wisdom, love, justice, and diligence are objectively good for the individual person and good for the whole society.*

*Aristotle made it clear that virtue is the path to happiness. And that "virtues are not mere thoughts, but habits that develop by performing must provide repeated opportunities for habit formation.*

*John Dewey, although some aspects of his philosophy were flawed, deepened my understanding that democracy is "a way of life," one that maximizes participation. Democracy, through shared decision making, makes the greatest use of the human capital available to a school or any other social group".<sup>89</sup>*

Seperti yang tertulis pada kutipan di atas, tokoh-tokoh yang mempengaruhi cara berpikir Thomas Licona adalah Jean Piaget, dengan teori *moral judgement of the*

---

<sup>88</sup>Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Pustaka, 1984, hlm. 47-50.

<sup>89</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 55.



*child*, Lawrence Kohlberg dengan teori *moral and intellectual development* dan tokoh-tokoh filsafat seperti C.S. Lewis, Thomas Aquina, Aristoteles, dan John Dewey.



## BAB IV

### ANALISIS PERBANDINGAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT ZAKIAH DARADJAT DAN THOMAS LICKONA

#### A. Metode Pendidikan Karakter Menurut Zakiah Daradjat

##### 1. Pendidikan Karakter

Sebelumnya telah disinggung bahwa pengertian karakter itu sama dengan akhlak. Dalam wacana psikologis pun kata akhlak mempunyai ekuivalensi dengan kata karakter.<sup>90</sup> Hal yang sama disebutkan oleh Zubaidi bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan karakter tersebut memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk karakter.

Perbedaan bahwa pendidikan akhlak berkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter berkesan barat dan sekuler bukan alasan untuk dipertentangkan karena pada kenyataannya keduanya mempunyai ruang untuk saling mengisi.<sup>91</sup> Maka untuk mencari pengertian karakter menurut Zakiah Daradjat dapat ditelusuri melalui istilah “akhlak” tersebut. Hal ini mengingat bahwa dalam karya-karyanya, Zakiah biasa atau banyak menggunakan istilah akhlak.

Menurut Zakiah dkk, kata akhlak atau karakter secara bahasa berasal dari kata *khlaqa* yang kata dasarnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti

---

<sup>90</sup> Abdul Majid, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2007), h. 25.

<sup>91</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 65.

perangai, adat, tabiat atau system. Sedangkan menurut terminology akhlak atau karakter merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat didalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga iya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik mana yang buruk, kemudian dari kondisi tersebutlah muncul bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan buruk.<sup>92</sup>

Uraian diatas memberi pemahaman bahwa hakikat akhlak atau karakter itu merupakan perwujudan kelakuan individu yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu dalam diri manusia, kemudian membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perpaduan kelima hal tersebut (hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan) merupakan bagian-bagian yang melahirkan karakter atau akhlak. Apabila unsur-unsur tersebut baik maka karakter seseorang itu bisa menjadi baik, dan sebaliknya apabila unsur-unsur tersebut buruk maka akan buruk karakternya. kemudian apabila karakter tersebut dihubungkan dengan nilai atau karakter yang ditetapkan oleh

---

<sup>92</sup>Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.253.

kemendiknas maka setidaknya akan ditemukan 18 nilai atau karakter yang harus di ajarkan kepada anak. Nilai atau karakter yang ditetapkan oleh kemendiknas dalam pernyataan wibowo tersebut adalah sebagai berikut.<sup>93</sup>

**Tabel 1.**  
**Nilai Dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter**

NO	NILAI/KARAKTER	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya Dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dari tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

<sup>93</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter:Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012), h.43.

9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan dirinya dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap,perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

## 2. Metode Pembentukan Karakter

Menurut Zakiah perbentukan jiwa agama dan akhlak terpuji atau karakter berlangsung bersamaan dengan perkembangan kepribadian yang dimulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan, lebih jauh lagi sejak penentuan atau pemilihan jodoh yang bakal menjadi calon ibu dan bapak. Kemudian pembentukan akhlak atau karakter yang dilaksanakan dengan bantuan dari luar, oleh orang tua, guru, dan masyarakat berlangsung sampai umur remaja akhir (21 tahun), dan setelah umur tersebut seseorang telah dianggap dewasa.<sup>94</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka metode dalam pembentukan karakter menurut Zakiah dapat diklasifikasikan menjadi:

### a. Pembentukan Karakter Anak Sebelum Lahir

Mengacu pada penjelasan Zakiah diatas maka proses “pembentukan karakter anak sebelum lahir” dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu:

#### 1) Pembentukan Karakter Anak Melalui Pemilihan Pasangan

Ahmad tafsir menjelaskan bahwa calon bapak harus memilih istri yang baik, demikian juga calon ibu harus memilih calon suami yang baik. Suami istri yang baik akan berpengaruh pada pendidikan anak-anaknya. Suami yang jahat tidak akan mampu mendidik anaknya menjadi baik, demikian halnya dengan istri yang jahat. Apabila kedua-duanya jahat, lebih tidak akan mampu lagi meraka mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu mencari pasangan hidup yang baik sangatlah di anjurkan

---

<sup>94</sup>Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), h.75.

karena pengaruhnya sangat besar dan menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan sang anak.<sup>95</sup>

Menurut Zakiah faktor agama sangat diutamakan dalam memilih pasangan karena agama tersebut dapat mempertinggi akhlak, menjaga rasa malu dan akan mendapatkan derajat kebahagiaan dalam keluarga dan rumah tangganya.<sup>96</sup> Ia menambahkan bahwa agama merupakan salah satu aspek yang paling penting dari pada aspek-aspek budaya yang dipelajari oleh para antropolog dan para ilmuwan sosial lainnya. Agama dianggap sistem organisasi kekeluargaan, perkawinan, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains dan teknologi.<sup>97</sup> Penjelasan yang sama disampaikan oleh Thomas F.O'Dea dalam buku Djamiluddin Darwis bahwa agama sangat berperan terhadap perilaku manusia dalam kaitannya dengan pemaknaan hidup. Manusia membutuhkan jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan nasib, moralitas, keadilan, penderitaan dan kematian. Dalam hal ini manusia dalam posisi tidak berdaya untuk mencari jawabannya sendiri, dan agama dipandang bisa memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan tersebut. Oleh karena itu sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku manusia.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 253.

<sup>96</sup> Zakiah Daradjat, *Islam Dan Peranan Wanita* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Referensi Lain: Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Fiqh Jilid II*, h. 74.

<sup>97</sup> Zakiah Daradjat, Dkk, *Perbandingan Agama I* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.1.

<sup>98</sup> Djamiluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah Ragam Dan Kelembagaan* (Semarang: Rasail, 2010), h.130.

Secara umum fungsi agama dalam kehidupan manusia menurut Zakiah adalah.<sup>99</sup> *Pertama*, agama memberikan bimbingan dalam hidup. Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang muncul, karena keyakinan pada agama yang menjadi bagian dari kepribadian tersebut akan mengatur sikap dan perilaku seseorang secara otomatis dari dalam. Pendek kata agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan dengan baik, maka akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini. Tidak ada silang sengketa, adu domba, kecurigaan, dan kebencian dalam pergaulan, hidup aman, damai dan sayang-menyayangi satu sama lain.

*kedua*, Agama penolong dalam kesukaran yang paling sering dihadapi oleh manusia adalah kekecewaan, apabila kekecewaan tersebut sering dialami dalam hidup, maka akan membawa orang pada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya, kekecewaan yang dialaminya itu akan sangat menggelisahkan batinnya. Jika hal tersebut ditinjau dari segi agama, maka akan didapati perbedaan antara orang yang beragama dan yang tidak beragama. Bagi orang yang beragama sebesar apapun kesukaran atau bahaya yang dihadapinya namun orang tersebut akan

---

<sup>99</sup>Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Hajimasagung), h. 56-62.



sabar dan waras, sebab ia merasa bahwa hal tersebut merupakan cobaan dari Allah kepada hamba-Nya yang beriman, dan dibalik itu akan ada hikmahnya atau harapan yang lebih baik. dan sebaliknya, bagi orang yang tidak beragama mungkin ia akan menimpakan kesalahannya pada orang lain, tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya dan mungkin pula akan menimbulkan tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain.

*Ketiga* , agama menentramkan batin, Bagi jiwa yang gelisah, agama akan memberikan jalan dan siraman penenang hati, tidak sedikit orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama, tetapi setelah mengenal dan menjalankan agama, ketenangan jiwa akan datang. Bagi anak muda akan sangat kelihatan betapa gelisahnya mereka yang tidak pernah menerima didikan agama. Karena pada usia muda tersebut jiwanya sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyaknya dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi , maka agama bagi mereka mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa, disamping itu dapat juga menjadi pengendali moralnya.

Hal yang sama dijelaskan oleh Malik Fadjar mantan Menteri Agama dan Menteri Diknas dalam darwis mengemukakan bahwa agama itu mempunyai peran strategis dalam membimbing kehidupan manusia, yaitu:<sup>100</sup> *Pertama*, memberikan motivasi hidup, Maksudnya dalam diri manusia selalu ada nurani yang mendorong untuk berperilaku dengan sebaik-baiknya, karena fitrah manusia memang untuk

---

<sup>100</sup>Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam dan Kemebugaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt) h.132.

berbuat baik, tidak menipu dan mudah menipu, serta bersikap optimis dalam hidup. *Kedua*, mendorong adanya kreativitas manusia. Sikap kreatif itu merupakan kekuatan yang diapresiasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemanfaatan manusia itu sendiri serta kreativitas dalam pemecahan masalah.

*Ketiga*, kekuatan sublimasi dalam arti agama memberikan rasa sejuk dan damai, rasa aman, setiap bertemu satu sama lain, manusia dituntun untuk memberikan salam, dijauhkan dari saling membenci apalagi sampai pada tindakan kekerasan dan kebringisan. *Keempat*, kekuatan integratif dalam arti agama memberikan perekat solidaritas sosial, manusia adalah umat yang satu, tidak pecah belah dan saling bermusuhan-musuhan.

Dengan demikian hadis di atas secara tersirat menganjurkan pada calon bapak atau ibu agar lebih selektif dan berhati-hati dalam mencari pasangan, karena hal tersebut menyangkut masa depan janin atau keturunannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Faud Nashori bahwa pengaruh orang tua terhadap jenis atau keturunannya dapat digolongkan menjadi empat bagian, yaitu pengaruh fisik, emosi, kognisi dan spiritual.<sup>101</sup>

*Pertama*, tentang pengaruh fisik orang tua tak ada keraguan. Apa yang dimakan orang tua, bergizi atau tidak akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan kecerdasan intelektual anak. Secara umum, makanan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap anak adalah makanan halal dan baik (*halalan tayyiban*),

---

<sup>101</sup>Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pealajar, 2003), h. 132-134.

yaitu secara material bergizi dan menyehatkan, secara substansial diperkenankan untuk dimakan(halal).

*Kedua*, pengaruh emosi orang tua juga sangatlah besar, ibu yang terlalu cemas, akan menyebabkan anak menjadi pencemas dan emosi ibu yang negatif kekhawatiran yang berlebihan dapat berpengaruh terhadap fisik anak, bahkan mendatangkan kecacatan.

*Ketiga*, pengaruh kognisi juga sangatlah besar sumbangannya, Bila seorang bayi dalam kandungan diberikan stimulasi intelektual, misalnya banyak diajak bicara dan meluangkan waktu untuk bercerita, maka anak tersebut akan tumbuh lebih cerdas dibanding anak-anak yang lain.

*keempat*, pengaruh spiritual orang tua tidak diragukan lagi. orang tua yang banyak membersihkan hatinya saat anak dalam kandungan, akan melahirkan anak yang cinta dan patuh terhadap Allah , selain itu pengalaman agama yang baik dari orang tua juga akan melahirkan anak yang cerdas, tangkas,intuatif dan begitu luar biasa memahami ajaran-ajaran agama.

Penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa hereditas orang tua, khususnya dari pihak istri atau wanita sangatlah berpengaruh terhadap bayi yang dikandungnya. Untuk itu Zakiah menyebutkan bahwa cirri-ciri wanita atau calon istri yang baik antara lain sebagai berikut:<sup>102</sup>

- a) Dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suaminya.

---

<sup>102</sup>Zakiah Daradjat, *Op.Cit*.h.1-2.

- b) Dapat menjadikan dirinya sebagai teman baik yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi suaminya.
- c) Dapat meredakan hati suami yang sedang marah.
- d) Mendinginkan hati suami yang sedang panas.
- e) Dapat menjadikan dirinya sebagai tempat penumpahan segala emosi yang menyentak dada suaminya, sehingga gejolak amarah, kesal, kecewa atau kesedihan suami dapat didengar, dimengerti dan dirasakannya sehingga ketenangan jiwa suami akan segera pulih.
- f) Dapat menjaga kehormatan keluarga
- g) Dapat memberikan ketenangan pada suami dalam bekerja dan berpikir.
- h) Pandai mengatur kehidupan sesuai kemampuan suaminya.
- i) Dapat menerima dengan gembira segala pemberian suaminya berapapun kecilnya.

Lalu bagaimana dengan wanita dalam memilih pasangan hidup (suami), wanipun harus bijak dalam memilih calon suami yang baik. Ciri-cirinya sama dengan apa yang telah disebutkan dalam hadist diatas, yaitu karena hartanya, keturunannya, ketampanannya, dn agamanya. Agama calon suami harus menjadi prioritas, karena hal tersebut akan mendatangkan keselamatan. Dan ciri yang utama dalam memilih suami atau istri yang memiliki agama itu adalah ia shalat dengan baik dan benar sesuai yang di contohkan Nabi Muhammad SAW.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Ahamad Tafsir, *Op.Cit.* h. 254.

Hal yang sama dijelaskan oleh Arafah dalam Ath-Thuri bahwa sebagaimana halnya pada laki-laki, Islam pun mengarahkan kaum perempuan dan keluarganya untuk memilih suami yang saleh, konsisten memegang teguh agamanya dan berkomitmen pada akhlak yang luhur. Tujuannya adalah agar benih (suami) dan lahan (istri) yang baik dapat bersatu dan menghasilkan tanaman (anak) yang baik, yang agamanya menjadi perisai dan akhlaknya menjadi penghalang dari ketundukan kepada berbagai pembangkit nafsu kejelekan dan menyerah terhadap segala dorongan dan tekanannya.<sup>104</sup>

## 2) Pembentukan Karakter Anak Dalam Kandungan

Setelah memilih pasangan yang baik atau terbentunya keluarga muslim yang memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh Allah dan Rosul-Nya dan keluarga tersebut telah siap untuk mendapatkan keturunan, beberapa petunjuk dan pedoman yang membantu terciptanya kehidupan sakinah pun telah dipahami dan dilaksanakan, maka selanjutnya keluarga muda tersebut berdoa kepada Allah agar mereka dikaruniai anak atau keturunan yang saleh dan shalihah.<sup>105</sup> Doa suami istri tersebut merupakan permulaan dari pembinaan jiwa dan sikap menerima terhadap anak yang akan lahir.<sup>106</sup> Doa dan harapan yang memenuhi relung-relung hati orang tua, yang

---

<sup>104</sup>Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, terj. Aan Wahyudin, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 5.

<sup>105</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 44.

<sup>106</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 86.

kadang diucapkan dengan lisan serta diingat-ingat dan dibisikan dalam hati, dapat memantul kepada janin yang didalam kandungan ibu.<sup>107</sup>

Melalui doa-doa yang dipanjatkan kuga pada hakikatnya seseorang sedang menumpuk rasa optimis didalam dirinya serta menjauhkan rasa pesimis dan putus asa. Lebih dari itu semua doa mempunyai peranan penting didalam penciptaan kesehatan mental dan semangat hidup. Disamping itu bagi orang yang beriman yang taat beribadah dan selalu merasa dekat kepada Allah SWT, doa menjadi penunjang bagi semangat hidup yang tiada taranya.<sup>108</sup>

Atas dasar ini, orang tua yang bermunajat kepada Allah selain memohon dikaruniai anak atau keturunan yang saleh dan shalehah, juga berfungsi untuk memberikan kedamaian batin kepada orang tua, khususnya sang ibu. Fakta menunjukan bahwa tidak sedikit ibu hamil yang mengalami berbagai macam kesusahan-kesusahan atau sakit-sakitan ketika mengandung. Tentunya kondisi tersebut haruslah disikapi dengan arif dan sabar. Dan doa tersebut dapat menjadi penawar yang sangat ampuh untuk mengobatinya.<sup>109</sup>

Saat sang ibu hamil, sikap dan emosinya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan janin yang dikandungnya, dalam kondisi ini suasana keluarga yang tenang dan bahagia merupakan tanah yang subur bagi pertumbuhan anak. Sebaliknya suasana keluarga yang tidak baik, kacau, serta tidak ada kehangatan dan pengertian, akan merupakan tanah gersang yang akan menghambat, mengganggu pertumbuhan

---

<sup>107</sup>Zakiah Daradjat, *Op.Cit.* h. 55.

<sup>108</sup>Zakiah Daradjat, *Doa Menunjang Semangat Hidup* (Jakarta: Ruhama,1996), h. 101-102.

<sup>109</sup>Zakiah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita, Op. Cit.*, h.11.

anak. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Hayyim bahwa gangguan emosi pada ibu hamil dapat mempengaruhi perkembangan jiwa kandungannya. dikatakan bahwa perubahan-perubahan emosi pada ibu yang menghasilkan perubahan kimiawi dalam tubuhnya dapat menyebabkan janin yang dikandungnya menerima zat-zat kimia tertentu secara berlebihan sehingga menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan kandungannya.<sup>110</sup>

Dapat dipahami bahwa pada dasarnya anak yang berada dalam kandungan ibu mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi kepada orang tuanya, khususnya sang ibu yang menjadi tempat utama dalam tumbuh kembangnya. Ibu sebagai tempat tumbuh kembangnya anak harus mampu menjaga perasaan-perasaan atau emosi yang sekiranya dapat memberikan dampak negatif kepada anak. Artinya, emosi ibu yang positif pasti akan berpengaruh positif pada anak dan sebaliknya emosi ibu yang negatif juga berpengaruh negatif terhadap anak.

Dengan demikian tidak berlebihan jika dikatakan bahwa segala bentuk emosi yang dialami ibu dapat dirasakan langsung oleh anak dan secara otomatis hal tersebut dapat memberikan bekas dalam diri anak. Atas dasar ini jugalah bahwa seorang bayi yang masih dalam kandungan ibunya mampu menerima sinyal atau isyarat pendidikan yang dilakukan oleh orang tuanya, bahwa lainnya adalah anak yang masih berada dalam kandungan ibunya dapat diberikan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakternya.

---

<sup>110</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 179.

Proses yang demikian itu mungkin akan menimbulkan sebuah pertanyaan, Bagaimana mungkin janin yang belum sempurna pertumbuhan fisiknya dapat dibentuk karakternya? Zakiah menjelaskan, menurut tunjauan ilmu psikologi bahwa semua pengalaman yang dilalui seseorang, baik lewat sentuhan pada tubuhnya, lewat penglihatan, pendengaran, penciuman, pencicipan dan perlakuan yang diterima anak akan merupakan unsur-unsur dalam pembentukan karakternya.<sup>111</sup> Zakiah juga menambahkan bahwa janin yang berada dalam kandungan ibu mendapat pengalaman lewat saraf-saraf didalam rahim ibunya. Jika sang ibu tenang, gembira, dan bahagia sewaktu mengandung, maka saraf-sarafnya akan bekerja normal, janin tersebut tidak terganggu dan jika sewaktu hamil sang ibu mengalami perasaan sedih, marah, kecewa, dendam, sakit hati, benci dan sebagainya yang sifatnya negatif, maka seluruh saraf dalam tubuhnya mengalami benturan, termasuk saraf yang terdapat dalam rahimnya.

Maka si janin yang sedang dalam proses pertumbuhan itu ikut terkena benturan saraf ibu yang sedang mengalami kegoncangan tersebut. kalau benturan negatif terjadi berulang kali selama janin dalam kandungan, maka si janin lahir membawa pengalaman negatif pada dirinya. pengalaman negatif tersebut merupakan unsur negatif yang terbawa dalam perkembangan pribadinya. unsur tersebut tidak akan hilang, ia akan terbawa terus kedalam kehidupan anak selanjutnya.<sup>112</sup>

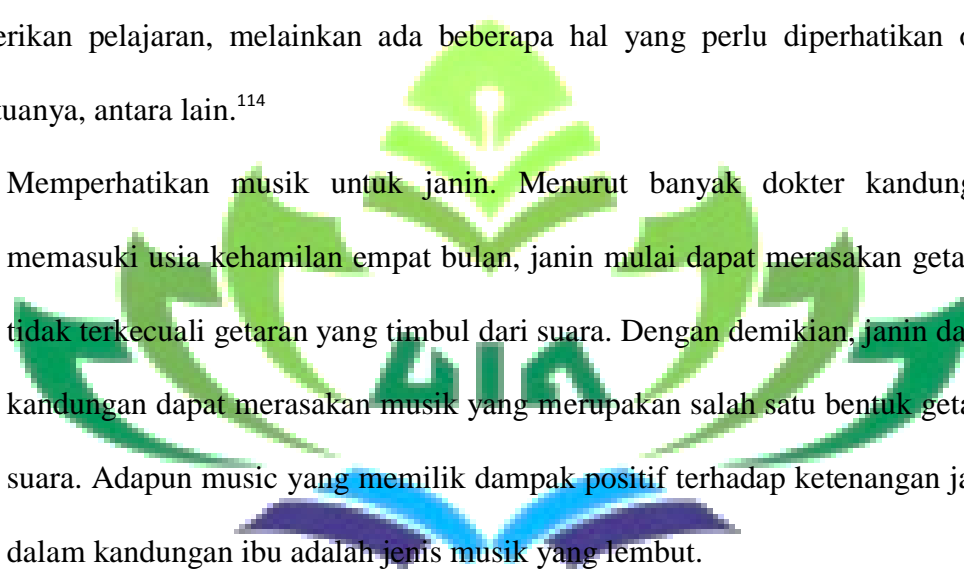
---

<sup>111</sup>Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* h.76.

<sup>112</sup>Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* h.76.



Pendapat diatas diperkuat juga oleh Wulan bahwa calon bayi yang berada dalam kandungan sang ibu pada hakikatnya dapat menyadari, mengingat dan bahkan ikut merasakan apa yang dialami oleh ibunya. Hal ini sama halnya dengan kenyataan bahwa makanan dan minuman yang masuk melalui sang ibu memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pertumbuhan bayi.<sup>113</sup> Berkaitan dengan pendidikan anak dalam masa kehamilan tersebut Ratna Wulan menambahkan bahwa dalam merangsang kecerdasan anak yang masih berada dalam kandungan bukanlah dengan memberikan pelajaran, melainkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tuanya, antara lain.<sup>114</sup>

- 
- a) Memperhatikan musik untuk janin. Menurut banyak dokter kandungan, memasuki usia kehamilan empat bulan, janin mulai dapat merasakan getaran, tidak terkecuali getaran yang timbul dari suara. Dengan demikian, janin dalam kandungan dapat merasakan musik yang merupakan salah satu bentuk getaran suara. Adapun music yang memilik dampak positif terhadap ketenangan janin dalam kandungan ibu adalah jenis musik yang lembut.
  - b) Membentuk ikatan emosional , selain musik, getaran lain yang dapat dirasakan oleh janin memasuki kehamilan empat bulan adalah sentuhan atau belaian orang tuanya. Belaian ini dipercaya memberikan rasa aman dan perasaan diterima dan disayangi bagi bayi yang masih berada dalam

---

<sup>113</sup>Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Pra-Sekolah)*(Yogyakarta Pustaka Belajar,2011), h. 69.

<sup>114</sup>Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Pra-Sekolah)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.70-73.

kandungan dan membentuk ikatan emosi antara orang tua dan janin. Perasaan aman dan tenang tersebut akan membantu pertumbuhan otak bayi pada tingkat yang maksimal, seiring dengan pertumbuhan dalam kandungan janin mengalami perkembangan otak dan sarafnya. Masuk usia kehamilan tujuh bulan, janin mampu membedakan perilaku emosi yang sedang dirasakan ibunya dan juga mampu menunjukkan respon atas perilaku dan emosi dari ibunya.

Dengan demikian benang merah yang dapat diambil adalah bahwa pendidikan dalam kandungan atau pembentukan karakter anak yang masih berada dalam kandungan pada hakikatnya masih diperankan oleh kedua orang tuanya, khususnya sang ibu. Dimana ibu harus memperhatikan kesehatannya, terlebih-lebih lagi emosinya yang memang banyak mengalami perubahan yang silih berganti ketika sedang mengandung. Dalam situasi dan kondisi seperti ini peran suami juga dituntut untuk dapat memberikan ketenangan jiwa kepada ibu agar anak yang ada dalam kandungan dapat merasakan kebaikan-kebaikan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya.

#### **b) Pembentukan Karakter Anak Setelah Lahir**

Pembentukan karakter anak setelah lahir dapat pula dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu:

##### **1) Melalui Lingkungan Keluarga**

Islam mengajarkan ketika anak lahir perlu dinyanyikan kalimat persaksian, yaitu adzan dan iqamah. Hal itu sangat penting karena panca indra manusia yang

pertama dan yang terakhir berfungsi adalah pendengarannya; yaitu saat anak lahir dan ketika meninggal.<sup>115</sup> adzan pada bayi yang baru lahir merupakan pengalaman keagamaan pertama yang diperoleh anak lewat pendengarannya. Bisikan adzan pada bayi, yang didalamnya terkandung kalimat syahadat akan menjadi unsur utama dalam membentuk karakternya, disamping itu kata atau ucapan merupakan unsur penting dalam berfiki, jika kata-kata atau ucapan yang bersifat agamis sering didengar anak pada masa perkembangan jiwanya, terutama pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya, maka unsur-unsur agamalah yang akan banyak terdapt dalam pribadinya.<sup>116</sup>

Fuad Nashori juga menjelaskan bahwa diperdengarkannya adzan dan iqamah pada bayi mengisyaratkan dua hal yaitu fungsi pendengaran yang telah terdapat dalam diri manusia dan meneguhkan persaksian (ketauhidan) manusia kepada Allah SWT. Fungsi pendengaran ini bila dioftimalkan akan dapat mengembangkan potensi-potensi intelektual, emosi dan spiritual anak. Orang tua yang banyak memperdengarkan suara-suara tertentu kepada anak, akan mencondongkan anak tersebut untuk menyukai dan mengkonsumsi substansi dari suara tersebut. Bila hal tersebut diberikan kepada bayi secara istiqomah maka pengaruhnya akan sangat nyata.<sup>117</sup> Setekah diperdengarkan adzan dan iqamah, sebaiknya dilanjutkan dengan

---

<sup>115</sup>Magarustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Pusaaka Pelajar), h. 276.

<sup>116</sup>Zakiah Daradjat, *Op.Cit.* h.76-77.

<sup>117</sup>Fuad Nashori, *Op.Cit.* h.135.

upacara aqiqah, yaitu hari ke-7, 14 atau 21 dari kelahiran yang dibarengi dengan pemberian nama yang baik.<sup>118</sup>

Dapat dipahami ajaran atau anjuran-anjuran agama yang diatas ada hakikatnya merupakan salah satu upaya dalam mendidik anak agar menjadi manusia yang berkarakter. Yang lebih utama adlah bahwa ajaran-ajaran agama tersebut seperti adzan, iqamah dan *kalimah-kalimah thoyibah* yang lain menjadi sangat penting untuk mengenalkan dan mendekatkan diri anak kepada pencipta-Nya. Karena menurut Zakiah anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa atau kata-kata yang bersumber dari orang-orang yang ada dilingkungannya, yang pada awalnya anak menerimanya secara acuh tak acuh, akan tetapi seiiring berjalannya waktu ia akan ikut membaca dan mengulang kata-kata atau bahasa yang diucapkan itu, dan lambat laun tanpa disadarinya akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi obyek pengalaman agamis baginya.<sup>119</sup>

Pada hakikatnya pembentukan karakter anak tahap awal ini masih diarahkan pada orang tua. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh orang tua melalui perlakuan dan pelayanannya kepada anak merupakan bagian dari pembentukan karakternya. Misalnya, ibu atau bapak yang terbiasa memperlakukan anak-anaknya dengan kasar,keras,acuh tak acuh, maka pada jiwa anak akan tumbuh rasa tidak senang, bahkan rasa tidak disayangi, yang akan terjadi kemudian adalah sikap kasar, keras dan acuh tak acuh pula dari si anak terhadap siapa saja pada lingkungannya.

---

<sup>118</sup>Ahmas Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka, 2004), h. 94-95.

<sup>119</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 43.

Demikian seterusnya, setiap pengalaman anak, baik yang diterimanya melalui pendengaran, penglihatan atau perlakuan waktu kecil, akan merupakan pembinaan kebiasaan yang akan tumbuh menjadi tindak moral dikemudian hari.<sup>120</sup>

Penting juga disadari bahwa sikap orang tua dalam keseharian selama dalam masa kanak-kanak secara tidak langsung merupakan pendidikan moral dan unsur pembinaan karakternya. Misalnya, orang tua yang taat beibadah patuh melaksanakan ajaran agama, maka anak akan menyerap nilai-nilai agama yang dilihat, didengar dan di alaminya dalam kehidupan orang tuanya . oleh karena itu latihan dan pembiasaan diri untuk hidup sesuai dengan petunjuk agama, termasuk sopan santun tutur kata, tingkah laku dan lain sebagainya harus di contohkan kepada anak. Sebab latihan dan pendidikan moral yang bersumber dari agama tersebut akan menjadi pengawas dalam karakter kelak.<sup>121</sup>

Uraian diatas memberikan pemahaman bahwa keteladanan dan pembiasaan dari orang tua adalah faktor utama keberhasilan pembentukan karakter anak. Keteladanan dan pembiasaan yang dimaksud adalah keteladanan dan pembiasaan yang bersifat komprehensif, yaitu keteladanan dan pembiasaan yang bersifat utuh, luas dan menyeluruh terhadap semua hal-hal yang positif.

Dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga ini, sangat penting juga untuk memperhatikan pola asuh yang diberikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Hamid dan Saebani bahwa perkembangan karakter anak sangat berkaitan dengan

---

<sup>120</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang,1977), h 19.

<sup>121</sup>Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan*, (Jakarta:Ruhama,1988), h. 45.

pola asuh orang tua. Karena kesalahan keluarga dalam mendidik anak dapat mempengaruhi perkembangan emosinya, dan kesalahan dalam pengasuhan anak berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Beberapa kesalahan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak, antara lain: terlalu sibuk bekerja sehingga kurang komunikasi dengan anak, kurang memberikan kasih sayang, selalu mengukur rasa cinta anak dengan materi, selalu bertengkar di depan anak, gagal menjalankan rumah tangganya dengan perceraian, membiarkan kawan-kawannya tanpa aturan bermain di dalam rumah.<sup>122</sup>

## **2) Melalui Lingkungan Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Sedangkan guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan tersebut merupakan orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan juga memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.<sup>123</sup> Guru yang masuk ke dalam kelas membawa seluruh unsur kepribadian, agamanya, pemikirannya, sikapnya, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, pakaiannya, caranya berbicara, bergaul, memperlakukan anak, emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, bahkan ideologi, dan paham yang dianutnya pun terbawa tanpa disengaja ketika ia berhadapan dengan anak didik. Seluruhnya itu akan terserap oleh si anak tanpa

---

<sup>122</sup>Hamdani Hamid Dan Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.* h. 176.

<sup>123</sup>Zakiah Daradjat, *Op.Cit.* h. 77.

disadari oleh guru, bahkan si anak tidak tahu bahwa ia telah terseret menjadi kagum dan sayang pada gurunya.<sup>124</sup>

Penjelasan Zakiah di atas pada dasarnya memberikan sesuatu pola dalam pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Dewan guru sebagai pengganti orang tua di rumah merupakan orang nomor satu yang paling berperan dalam membentuk karakter anak didik. Oleh karena itu guru di lingkungan sekolah sebagai pengganti orang tua mau tidak mau harus mampu memberikan suri teladan atau contoh terbaik dan komprehensif pada anak-anak. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa kepribadian atau karakter guru tersebut bagaikan cermin berjalan bagi anak didik.

Berkaitan dengan kepribadian atau karakter guru tersebut, Zakiah dengan tegas menjelaskan bahwa karakter guru tersebutlah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik, atautkah sebaiknya ia akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didiknya terutama bagi mereka yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Dalam konteks ini, kepribadian guru tersebut menjadi salah satu tolak ukur keberhasilannya dalam membentuk karakter dan masa depan anak-anak. Sebab kepribadian tersebut merupakan faktor terpenting bagi seorang guru.<sup>125</sup>

Kepribadian atau karakter tersebut harus melekat kuat dalam diri seorang guru, karena guru diharapkan menjadi orang yang mengarahkan karakter orang lain. Oleh karena itu, karakter guru harus kuat agar ia tak dibawa oleh situasi yang

---

<sup>124</sup>*Ibid.*

<sup>125</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9.

membuatnya kalah dengan keadaan. karakter kuat dan kukuh dibutuhkan untuk menciptakan peran yang berfungsi membentuk karakter anak didik.<sup>126</sup>

Masih berkaitan dengan karakter atau kepribadian yang harus dimiliki seorang guru yang memiliki karakter atau kepribadian itu tampak dari perasaan atau Sederhananya guru yang memiliki karakter atau kepribadian itu tampak dari perasaan atau emosinya terpadu tampak stabil, optimis, menyenangkan. Selain itu guru tersebut juga dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi, betapapun sikap dan tingkah lakunya.<sup>127</sup>

Ulasan di atas memberikan pemahaman bahwa pembentukan bahwa pembentukan karakter anak di lingkungan sekolah menurut Zakiah dimulai dari diri sang guru. Dengan kata lain keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter anak didik tergantung pada karakter yang dimiliki oleh guru-guru yang ada di dalam lingkungan sekolah tersebut. Apabila para guru tersebut berkarakter maka besar kemungkinan anak didik akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter, dan sebaliknya apabila para guru yang ada di lingkungan sekolah tidak berkarakter maka kemungkinan besar anak didik akan menjadi manusia yang tunakarakter.

Selanjutnya efektivitas proses pembentukan karakter anak didik di lingkungan sekolah sebaiknya dimulai dari yang paling rendah atau paling kecil. Karena semakin kecil umur si anak, maka semakin besar pengaruh kepribadian guru terhadapnya. Selain itu anak pada usia ini kemampuan berpikir masih dalam tahap

---

<sup>126</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kostruksi Teoretik & Praktik* (Yogyakarta Media, 2011), h. 350.

<sup>127</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru, Op., Cit*, h. 10-11.



pertumbuhan, maka pengalaman langsung yang ia dapat melalui panca indranya lah yang lebih berpengaruh.<sup>128</sup> Oleh karena itu, tidak mengherankan jika anak yang masih kecil terutama pada usia taman Kanak-kanak, sangat tertarik pada guru yang ramah, penyayang dan suka memperhatikannya, bahkan kadang-kadang anak lebih mengagumi dan menyayangi gurunya dari pada orang tuanya, terutama mereka yang kurang mendapat kasih sayang yang memadai dari orang tuanya.<sup>129</sup>

Demikian halnya ketika anak telah memasuki Sekolah Dasar, pada usia ini masih merupakan kesempatan yang sangat baik bagi guru untuk membina karakter. Seandainya guru-guru (baik guru umum maupun guru agama) di Sekolah Dasar tersebut memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak-anak yang tadinya sudah mulai tumbuh ke arah yang kurang baik, dapat segera diperbaiki. Dan anak yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah atau Taman Kanak-kanak dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih sempurna lagi.<sup>130</sup> Zakiah menambahkan bahwa Sekolah Dasar betul-betul merupakan dasar pembinaan pribadi anak. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka anak tersebut akan memasuki masa remaja dengan mudah, dan pembinaan pribadinya di masa remaja tersebut tidak akan mengalami kesulitan. Akan tetapi jika anak bernasib kurang baik, di mana pembinaan pribadinya

---

<sup>128</sup>Zakiah Daradjat, *Peranan IAIN Dalam Pelaksanaan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 13.

<sup>129</sup>Zakiah Daradjat, *Op.Cit.* h. 78.

<sup>130</sup>Zakiah Daradjat, *Op.Cit.* h. 68.

tidak terlaksana dengan baik di rumah maupun di Sekolah Dasar maka anak tersebut akan menghadapi masa remaja yang sulit, dan pembinaannya akan sangat sukar.<sup>131</sup>

Demikianlah seterusnya dalam pembentukan karakter anak didik di lingkungan sekolah; mulai dari tingkat dasar sampai menengah. Kepribadian atau karakter yang dimiliki oleh guru menjadi hal yang sangat penting karena berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Dan menurut Zakiah bahwa guru-guru di tingkat Taman Kanak-kanak, lebih berpengaruh daripada guru tingkat Sekolah Dasar, selanjutnya guru-guru di tingkat Sekolah Dasar lebih berpengaruh daripada guru-guru di tingkat SLTP, dan demikianlah seterusnya.<sup>132</sup>

### **3) Melalui Lingkungan Masyarakat**

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan sudah stabil. Di dalam masyarakat terdapat kumpulan individu yang berbeda-beda, mulai dari latar belakang jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, status sosial, kemampuan ekonomi, pendidikan, keahlian, pekerjaan, sampai minat, hobi, dan lain sebagainya.<sup>133</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh Zakiah bahwa masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang dihimpun oleh kesatuan negara, kebudayaan, agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan, dan system kekuasaan tertentu. Yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa masyarakat turut serta memikul

---

<sup>131</sup> *Ibid.*

<sup>132</sup> Zakiah Daradjat, *Op.Cit.* h. 13.

<sup>133</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 55.

tanggung jawab pendidikan, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.<sup>134</sup>

Dalam lingkungan masyarakat terdapat berbagai peluang bagi anak-anak untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak sangat berguna bagi kehidupan mereka. Bahkan di lingkungan masyarakat itu terdapat organisasi, perkumpulan, yayasan, dan sebagainya. Di dalam berbagai perkumpulan tersebut setiap anak dapat memperoleh berbagai hal yang mereka inginkan. Misalnya perkumpulan tentang kepemudaan, kepramukaan, pecinta lingkungan, perbatasan buta huruf, dan lain-lain. Mereka yang mau memanfaatkan lingkungan masyarakat tersebut niscaya akan dapat menimba berbagai pengalaman yang baik.<sup>135</sup>

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa peran serta dan tanggung jawab masyarakat sangatlah penting dalam proses pendidikan anak. peran serta dan tanggung jawab masyarakat tersebut sekaligus memberikan makna bahwa pada hakikatnya masyarakat juga turut berkewajiban dalam mendidik, membina atau membentuk karakter anak-anak tersebut, karena “membentuk karakter anak” tersebut bagian atau bahkan salah satu tujuan pendidikan.

lebih lanjut Zakiah melanjutkan bahwa semakin besar anak maka semakin besar pula pengaruh lingkungan masyarakat terhadap dirinya. Lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah seluruh lingkungan selain lingkungan rumah dan sekolah, bisa berupa teman bermain, orang-orang yang berhubungan dengannya,

---

<sup>134</sup>Zakiah Daradjat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 44.

<sup>135</sup>Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 301.

tokoh masyarakat, pemuka agama, penguasa setempat, pemerintah, dan segala alat dan media massa serta masyarakat pada umumnya.<sup>136</sup> Semua hal yang terdapat dalam masyarakat, mulai dari model kelakuan, permainan, hiburan, cara berpakaian, cara belajar, sikap terhadap agama dan lain sebagainya dapat mempengaruhi anak.<sup>137</sup> Misalnya, apabila dalam masyarakat banyak contoh yang kurang baik, maka anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mendapat binaan, akan segera meneladani atau mencontoh yang tidak baik tersebut. Seperti film-film, bacaan-bacaan, gambar-gambar, tingkah laku yang merusak bagi anak-anak atau remaja, kemungkinan hal terbesar tersebut akan mereka jadikan sebagai ajang atau tempat pelarian dari kegelisahan dan kegoncangan jiwa yang sedang mengalami pertumbuhan.<sup>138</sup>

Namun perlu juga diperhatikan bahwa dalam komunitas-komunitas tersebut haruslah tetap mengedepankan nilai-nilai atau ajaran agama. Karena apabila dalam komunitas itu tidak mengindahkan atau mengedepankan ajaran agama, maka kegelisahan dan kegoncangan jiwa dengan mudah akan disalurkan dengan cara yang bertentangan dengan agama dan hanya mencari dan mementingkan kepuasan sementara. Untuk itulah pembinaan agama juga penting dan harus diutamakan dalam kegiatan komunitas masyarakat tersebut.<sup>139</sup>

---

<sup>136</sup>Zakiah Daradjat, *Peranan IAIN Dalam Pelaksanaan Penghayatan Dan Pengalaman Pancasila*, h.13.

<sup>137</sup>Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa/Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 30.

<sup>138</sup>Zakiah Daradjat, *Pembinaan remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 48.

<sup>139</sup>Zakiah Daradjat, *Op.Cit.* h. 93.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka upaya dalam pembentukan karakter di lingkungan masyarakat dapat dilakukan oleh anggota masyarakat dengan memaksimalkan seluruh potensi atau sumber daya yang tersedia di dalamnya. Dalam hal ini peran serta tokoh masyarakat, tokoh agama, para penguasa, dan anggota masyarakat sangatlah menentukan efektivitas pemanfaatan potensi atau sumber daya tersebut. Tidak sedikit dijumpai dalam masyarakat bahwa sebetulnya sumber daya yang ada cukup potensial, namun manfaatnya tidak dapat dipetik karena kurangnya peran aktif dari berbagai pihak yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.

Maka diantara usaha yang sangat penting itu hendaklah dilakukan oleh masyarakat dalam pendidikan karakter, usaha itu antara lain:<sup>140</sup>

a. Penyaringan Terhadap Kebudayaan Asing

Penyaringan tersebut bisa melalui berbagai hal diantaranya:

- 1) Pengamanan alat komunikasi milik instansi atau lembaga pemerintah dari penghidangan, pertunjukan film, video, permainan, gambar dan pementasan yang bertentangan dengan jiwa Pancasila.

Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir penyimpangan yang diakibatkan oleh tayangan-tayangan televisi baik sinetron, film, iklan serta gambar-gambar yang tidak sesuai dengan norma yang ada.

- 2) Sebagai tindakan curatif dan preventif hendaknya segera dilarang pertunjukan film maksiat, gambar dan lukisan yang merangsang untuk

---

<sup>140</sup>*Ibid.* h. 57.

berbuat maksiat, pertunjukan dan permainan sadis yang cenderung pada kekerasan. Singkatnya segala bentuk dan acam hiburan yang bertentangan dengan moral Pancasila segera dilarang tanpa kecuali. Sejalan dengan hal tersebut pemerintah harus segera menertibkan dan mengatur tempat-tempat hiburan seperti taman, rumah, cafe dan club sedemikian rupa. Agar moral Pancasila tidak di injak-injak dan dipandang remeh sebagai tempat kemaksiatan.

b. Pelarangan permainan kekerasan

Dalam rangka penyaringan terhadap budaya yang tidak baik yang berkembang salah satunya permainan atau pertunjukan yang bersifat kekerasan seperti mengadu binatang ataupun permainan matador dari sepanyol yang pernah dipertunjukan di Jakarta, dimana pemain tersebut melukai binatang yang digunakanya. Hendaknya pemerintah melarang dan tidak mendatangkan permainan tersebut. Permainan atau pertunjukan yang membuat orang yang menontonnya gembira melihat binatang teraniaya itu sangat buruk akibatnya

c. Pelarangan peredaran secara bebas obat-obatan yang membatasi kelahiran.

Hal tersebut bisa disalah gunakan oleh remaja maupun anak-anak yang belum memiliki kemampuan jiwa untuk mengendalikan diri dari segala bentuk gejolak jiwa yang mengarah pada hal yang negatif.

d. Penertiban dan pengawasan terhadap media cetak yang beredar penertiban dan pengawasan harus dilakukan terhadap tulisan, gambar dan cerita yang dimuat

di surat-surat kabar, majalah, selebaran, dan sebagainya. Sehingga moral Pancasila dapat di amankan dan dipelihara dari unsur kebudayaan asing yang bertentangan dengan Pancasila.

## **B. Metode Pendidikan Karakter Thomas Lickona**

Dalam bukunya, Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>141</sup> Adapun cara untuk mengajarkan nilai-nilai, Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral).<sup>142</sup> Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

*Pertama*, kognitif, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan

---

<sup>141</sup>Thomas Lickona, *Character Matters, Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 6.

<sup>142</sup>*Ibid.*, h. 85-100.

intelegensia. *Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang seperti, sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya. Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu, pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut. Berikut pendidikan karakter menurut Thomas Lickona:

### **1. Metode Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga**

Menurut Thomas Lickona ada beberapa metode yang bisa diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anaknya yaitu:<sup>143</sup>

- a. Orang tua menjadikan karakter sebagai prioritas utama
- b. Orang tua otoriter sangat membantu dalam pembentukan karakter anak
- c. Mengajarkan kepada anak dengan memberri contoh perilaku ang baik
- d. Mengelola lingkungan moral
- e. Orang tua menggunakan pengajaran langsung untuk membentuk hati nurani dan kebiasaan
- f. Mengajarkan keputusan yang baik

---

<sup>143</sup>Thomas Lickona, *Op.Cit.* h.47-74.



- g. Menjaga kedisiplinan secara bijaksana
- h. Memecahkan masalah dengan adil
- i. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan kebajikan
- j. Mendorong pengembangan sikap spiritual

## **2. Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Sekolah**

Menurut Lickona lingkungan keluarga dan sekolah harus saling bekerja sama dalam mensukseskan pendidikan karakter. Untuk membantu orang tua menjadi peran utamanya sebagai guru akhlak, usaha yang bisa dilakukan oleh sekolah antara lain:<sup>144</sup>

- a. Menegaskan keluarga sebagai pendidik karakter yang paling utama
- b. Mengharapkan orang tua untuk berpartisipasi
- c. Memberikan insentif bagi partisipasi orang tua
- d. Menyediakan program tentang parenting dan berusaha untuk meningkatkan tingkat partisipasi.
- e. Melibatkan orang tua dalam perencanaan program pendidikan karakter.
- f. Membentuk forum yang sedang berlangsung untuk orang tua.
- g. Membentuk komite orang tua mengenai pendidikan karakter.
- h. Membuat perjanjian moral dengan orang tua.
- i. Menjadi responsive terhadap keluhan orang tua.
- j. Menghormati hak orang tua seputar pendidikan seks anak.
- k. Meningkatkan semua arus komunikasi positif antara sekolah dan rumah.

---

<sup>144</sup>*Ibid.* h. 79-104.

Beberapa metode di atas menurut Lickona ada beberapa peran pendidik dalam pendidikan karakter beserta usaha-usaha yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pengasuh, Teladan, dan Pembimbing

Moralitas sangat berhubungan dengan relasi, cara orang saling memperlakukan. dalam komunitas kecil seperti sebuah kelas, parasiswa memiliki dua macam hubungan: hubungan dengan guru dan dengan sesama siswa. Kedua macam hubungan ini berpotensi besar melahirkan dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan karakter mereka, guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak-anak setidaknya dalam tiga macam cara<sup>145</sup>:

b. Guru sebagai pengasuh

Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif mengasahi dan menghormati siswa, membantu siswa meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri siswa dan membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru memperlakukan mereka dengan cara-cara yang bermoral.

c. Guru sebagai teladan

Guru sebagai orang yang mengajarkan nilai-nilai harus memiliki pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik dalam

---

<sup>145</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik)*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h.101.

persoalan moral dan penalaran moral melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan didalam maupun di luar sekolah.

d. Guru sebagai pembimbing

Guru bisa menjadi pembimbing bagi anak-anak yaitu, memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.

e. Membangun Komunitas Moral dalam Kelas

Sangat banyak guru bersusah payah untuk membangun hubungan yang didasarkan pada sikap hormat dan kasih sayang dengan siswa mereka. namun guru sering kali tidak tau harus berbuat apa untuk membangun tingkat rasa hormat dan peduli yang sama di antara para siswa. Kebutuhan akan jenis interaksi sosial semacam ini di sekolah semakin besar dari pada sebelumnya, karena begitu banyak anak-anak yang belum mendapatkannya diluar sekolah. dari hasil pengamatan guru sekolah menengah *Phylis Smith-Henson* dari Lansing New York mengatakan: Banyak sekali anak-anak yang kita lihat sekarang bukannya *immoral* (tidak mau menerima nilai-nilai moral) tetapi *amoral* (tidak bermoral). Mereka hanya belum tahu saja sumber interaksi terbesar mereka adalah dengan sesuatu yang dtancapkan dinyalakan.<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup> *Ibid.* h.124.

Yang terakhir, bagi semua siswa, akan ada atmosfir yang lebih baik untuk pembelajaran akademis apabila mereka tidak terhanyut oleh kekawatiran terhadap penolakan dan pelecehan teman sebaya. Untuk membentuk komunitas moral ada tiga hal dasar yaitu:

- a. Siswa saling mengenal satu sama lain.
- b. Siswa menghormati, mendukung dan peduli terhadap satu sama lain.
- c. Mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kelompok.

f. Disiplin Moral

Saat ini para siswa menunjukkan sikap yang semakin kurang hormat kepada orang dewasa; yang lebih mengejutkan lagi adalah banyak diantara mereka yang begitu berani bersikap tidak hormat pada guru dan figur-figur otoritas lainnya. Perilaku seperti ini sering kali merupakan indikasi terjadinya kesalahan mendidik, penelantaran, dan pelecehan yang mereka terima di rumah. Seorang guru magang yang baru-baru ini bekerja bersama saya berupaya keras menjaga “kepalanya tetap diatas air” di sebuah kelas tiga yang didera banyak persoalan kedisiplinan. Di antara 22 siswa di kelas tersebut, demikian menurut pemantauannya, hanya enam anak yang berasal dari keluarga yang utuh. Anak laki-laki yang menjadi biang kerok di kelas itu telah berganti ayah sebanyak “empat” kali sepanjang tahun ini.

Ada empat hal yang dilakukan oleh guru-guru yang mempraktekkan disiplin moral:<sup>147</sup>

- 1) Guru-guru tersebut memproyeksikan pengertian kewenangan moral secara jelas dan tegas hak dan kewajiban mereka untuk mengajarkan nilai-nilai moral seperti hormat dan tanggung jawab terhadap standar perilaku tersebut.
- 2) Guru-guru tersebut memandang kedisiplinan, termasuk persoalan pembuatan peraturan, sebagai bagian yang lebih besar dari pengembangan komunitas moral yang baik di kelas.
- 3) Guru-guru tersebut membangun dan menegakkan konsekuensi dengan cara mendidik cara membuat siswa menghargai tujuan peraturan.
- 4) Guru-guru tersebut menunjukkan sikap peduli dan hormat pada siswa dengan mencoba menemukan penyebab timbulnya persoalan kedisiplinan dan solusi yang dapat membantu keberhasilan siswa menjadi anggota komunitas kelas yang bertanggung jawab.

g. Menciptakan Lingkungan Kelas yang Demokratis

Menciptakan lingkungan moral yang baik dan mendorong siswa belajar menerapkan sebuah prinsip pendidikan yang sudah dikenal luas tetapi jarang digunakan. Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan kelas. Moralitas moral kelas adalah salah satu bentuk struktur pendukung. rapat kelas, yang mengharuskan seluruh siswa bekerja

---

<sup>147</sup>*Ibid.* h.149.

sama secara rutin sebagai sebuah komunitas pengambil keputusan, merupakan satu-satunya sistem pendukung paling penting untuk memunculkan dan memperkuat nilai-nilai dan perilaku terbaik siswa. karena rapat kelas adalah sebuah strategi utama dalam pendidikan nilai<sup>148</sup>.

#### h. Mengajarkan Nilai-nilai Moral melalui Kurikulum

Alasan mendasar dibukanya sekolah negeri, menurut *Wood*, “adalah Demokrasi. Pendidikan untuk membentuk warga negara yang demokratis harus bersifat aktif, melibatkan anak-anak dalam tugas-tugas nyata, yang mereka pilih sendiri, agar mereka bisa mempelajari berbagai macam keterampilan”.<sup>149</sup> Kurikulum sebagai pendidik moral, metode-metode penting pendidikan nilai lainnya, peran guru sebagai teladan dan mentor, membangun komunitas moral, dan mengajarkan nilai yang berlaku dalam kelas. tetapi yang menjadi urusan utama adalah kurikulum akademis. Kita akan menyia-nyiakan kesempatan itu, jika gagal menjadikan kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran etis.

Ada hal menarik, seperti contoh mengajarkan cara menghormati dan bertanggung jawab pada binatang, pembelajaran nilai-nilai moral terhadap lingkungan biasanya mengarahkan perhatian anak-anak terhadap binatang. ini adalah sebuah topik nilai karena sesuai dengan sains; hampir seluruh anak

---

<sup>148</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h.183.

<sup>149</sup>Nanci Roe, *It Work: Democracy In The Classroom-Theory Into Practice*, (Ohio University Musim Gugur 1988), h. 6.

memiliki empati alamiah terhadap binatang, sayangnya penelantaran dan penganiayaan terhadap binatang semakin sering terjadi. pendekatan lingkungan dan isu-isu penyelamatan binatang adalah topik- topik yang selalu hangat dan sangat menarik yang menawarkan titik pijak menuju kurikulum berpusat nilai. bagaimana sekolah dapat melangkah keluar dari isu-isu khusus ini menuju pemanfaatan kurikulum yang lebih luas sebagai sarana untuk mengajarkan nilai<sup>150</sup>.

#### i. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu gerakan pendidikan yang paling cepat berkembang belakangan ini, sama seperti pendidikan nilai yang berbasis kurikulum, pendidikan kooperatif mengajarkan nilai-nilai dan pengetahuan akademis secara bersamaan. Jika dalam pendidikan nilai berbasis kurikulum hal itu di ajarkan melalui konten bahan ajar, pembelajaran kooperatif melalui *proses pengajaran*. Adapun manfaat khusus pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Pembelajaran kooperatif mengajarkan nilai kerjasama, pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa bahwa tolong menolong adalah hal baik dalam ulasan terhadap sebuah riset, psikolog *Mariln Watson* mendapati bahwa” peluang menjadi anggota yang berkontribusi dari sebuah kelompok pertemanan yang adil dan berbudi pekerti adalah hal kondusif untuk membangun kepedulian terhadap sesama anggota kelompok,

---

<sup>150</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, Op.Cit.* h. 215.

membangun sikap-sikap altruistik dan menciptakan kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku-prososal spontan<sup>151</sup>.

- 2) Pembelajaran kooperatif dapat membangun komunitas di kelas, pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa saling mengenal dan peduli, serta merasakan keanggotaan dalam setiap unit sosial maupun di dalam kelas. Pembelajaran kooperatif juga dapat meredakan konflik-konflik interpersonal.
- 3) Pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan dasar kehidupan keterampilan yang berkembang melalui pembelajaran kooperatif di antara beberapa yang paling penting dalam kehidupan meliputi keterampilan mendengar, mengambil perspektif orang lain, berkomunikasi yang efektif, menyelesaikan konflik dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian akademis, penghargaan diri dan sikap terhadap sekolah.
- 5) Pembelajaran kooperatif menawarkan sebuah alternatif untuk pengelompokan siswa
- 6) Pembelajaran kooperatif berpotensi mengurangi aspek-aspek negatif persaingan.

---

<sup>151</sup>Marilyn Watson Dkk, *"The Child Development Project: Combining Traditional and Developmental Approaches to Values Education"* (Barkeley: CA: Mc Cutchan, 1989), h. 45.



j. Mengajarkan Cara Menyelesaikan Konflik

Kehidupan moral di dalam kelas di penuh peluang untuk mengajari siswa cara menangani konflik secara konstruktif. beberapa pendekatan yang memadai untuk mengajarkan siswa mencari resolusi konflik meliputi lima unsur berikut:<sup>152</sup>

- 1) Sebuah kurikulum yang terencana yang mengharuskan siswa berpikir, menulis dan membicarakan berbagai macam konflik.
- 2) Pelatihan kemampuan terstruktur yang membimbing siswa untuk membangun kemampuan menghindari konflik dan resolusi konflik.
- 3) Menggunakan rapat kelas untuk membahas konflik biasa yang terjadi di antara anggota kelas dan untuk membangun norma untuk menyelesaikan konflik dengan adil dan tanpa kekerasan.
- 4) Mengintervensi jika dibutuhkan untuk membantu siswa mengaplikasikan keterampilan interpersonal mereka pada saat konflik terjadi.
- 5) Mendorong siswa semakin merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan konflik tanpa orang dewasa.

**C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona**

Persamaan metode pendidikan karakter Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona yaitu, semua metode yang dikemukakan sama-sama bertujuan untuk menyiapkan

---

<sup>152</sup>Thomas Lickona, *Op.Cit.* h. 371.

generasi yang akan datang agar menjadi generasi yang berkarakter. Sedangkan perbedaanya terletak pada usaha-usaha dalam penggunaan metode pendidikan karakter dimana Zakiah melibatkan semua pihak untuk terlibat dalam usaha pembentukan karakter anak. Selain itu, ia juga mengemukakan metode pendidikan karakter yang berlandaskan pada agama (Islam). Sedangkan Thomas Lickona lebih menawarkan berbagai cara/metode yang bisa dilakukan dalam usaha pembentukan maupun perbaikan karakter yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk lebih jelasnya perbandingan pemikiran pendidikan karakter menurut Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona dalam berbagai aspek pendidikan, berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah memahami perbandingan kedua tokoh tersebut:

**Tabel 2.**  
**Data Perbandingan Pemikiran Pendidikan Karakter**

NO	ASPEK	Zakiah Daradjat	Thomas Lickona
1	METODE	1) Pembentukan karakter anak sebelum lahir yaitu: (a) Pembentukan karakter anak melalui pemilihan pasangan; dan (b) Pembentukan karakter anak dalam kandungan 2) Pembentukan karakter anak setelah lahir, yaitu: (a) melalui lingkungan keluarga; (b) sekolah; dan (c) masyarakat, 3) Metode pendidikan karakter anak dalam	1. Lingkungan Keluarga: a) Orang tua menjadikan karakter sebagai prioritas utama b) Mengajarkan kepada anak dengan memberi contoh perilaku yang baik c) Mengelola lingkungan moral d) Orang tua menggunakan pengajaran langsung untuk membentuk hati nurani dan kebiasaan e) Mengajarkan keputusan

		<p>lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yaitu dengan melibatkan semua pihak (ulama, guru, orang tua, pemerintah, keamanan dan tokoh masyarakat), yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) pembinaan mental</li> <li>b) Mengadakan penyaringan terhadap kebudayaan asing;</li> <li>c) Meningkatkan pendidikan agama di sekolah, keluarga dan di masyarakat;</li> <li>d) Menciptakan rasa aman dalam masyarakat</li> <li>e) Memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan</li> <li>f) Perbaikan sistem pendidikan nasional.</li> <li>g) Peningkatan perhatian terhadap pendidikan.</li> <li>h) Bimbingan dalam pengisian waktu senggang.</li> </ul>	<p>yang baik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>f) Menjaga kedisiplinan secara bijaksana</li> <li>g) Memecahkan masalah dengan adil</li> <li>h) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan kebajikan</li> <li>i) Mendorong pengembangan sikap spiritual</li> </ul> <p>2. Lingkungan Sekolah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Menciptakan ruang kelas yang berkarakter</li> <li>b) Menjadikan sekolah yang berkarakter</li> <li>c) Menjadikan seluruh komunitas sekolah dalam mendorong karakter yang baik.</li> <li>d) Guru sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing</li> <li>e) Guru sebagai pengasuh</li> <li>f) Guru sebagai teladan</li> <li>g) Guru sebagai pembimbing</li> <li>h) Membangun komunitas moral dalam kelas</li> <li>i) Displin moral</li> <li>j) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis</li> <li>k) Mengajarkan nilai-nilai moral melalui kurikulum</li> <li>l) Pembelajaran kooperatif</li> <li>m) Mengajarkan cara menyelesaikan konflik</li> </ul>
--	--	--	--

## **D. Kekurangan dan Kelebihan Metode Pendidikan Karakter Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona**

### **1. Zakiah Daradjat**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan terlihat metode pendidikan karakter Zakiah Daradjat memiliki suatu kelebihan, dimana metode yang ia kemukakan lebih menyeluruh yaitu mulai dari metode pendidikan karakter di keluarga sekolah dan masyarakat. Zakiah juga mengemukakan metode pendidikan karakter bahkan sebelum anak lahir sehingga dari sini terlihat bahwa metode yang ia kemukakan sangat komprehensif. Selain itu ia juga menjadikan agama serta nilai-nilai budaya sebagai dasar dari metode pendidikan karakternya. Sedangkan kekurangannya yaitu terletak pada metode pendidikan karakter zakiah dalam lingkungan sekolah dimana ia tidak mengemukakan apa-apa saja metode yang praktis yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah, ia lebih fokus pada kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum mengajarkan karakter pada anak didiknya.

### **2. Thomas Lickona**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan terlihat Lickona memiliki suatu kelebihan dimana metode yang ia kemukakan lebih praktis dan begitu jelas mulai dari penggunaannya serta langkah-langkahnya terutama pada metode pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah. Selain itu metode yang ia kemukakan juga sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern saat ini. Sedangkan kekurangannya yaitu metode yang ia kemukakan lebih cenderung berlandaskan

pada nilai-nilai kebudayaan dan tidak berlandaskan atau tidak memasukan unsur agama didalamnya. Selain itu metode pendidikan karakter Lickona juga lebih banyak berfokus pada pelaksanaan pendidikan karakter di keluarga dan sekoah, sehingga untuk pendidikan karakter dalam lingkungan masyarakat tidak disentuh.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian akhir pembahasan penelitian dalam skripsi ini, peneliti akan mengambil sebuah kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan dan sesuai dengan tujuan dari penulisan skripsi ini. Selain itu peneliti juga akan memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai kontribusi dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis komparasi terhadap pemikiran metode pendidikan karakter Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Metode pendidikan karakter Zakiah Daradjat meliputi, pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Metode pendidikan karakter Zakiah Daradjat lebih banyak menggunakan metode yang diajarkan dalam agama (Islam). Zakiah Daradjat mengemukakan metode pendidikan karakter mulai dari pembentukan karakter anak sebelum lahir, pembentukan karakter anak melalui pemilihan pasangan, pembentukan karakter anak dalam kandungan, dan pembentukan karakter anak setelah lahir.
2. Metode pendidikan karakter Thomas Lickona lebih cenderung kepada metode yang praktis yang bisa langsung diterapkan oleh para pendidik dalam pendidikan karakter. Dimana ia mengemukakan begitu banyak metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter terutama pendidikan karakter di sekolah.

3. Persamaan dan perbedaan Persamaan metode pendidikan karakter Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona yaitu, semua metode yang dikemukakan sama-sama bertujuan untuk menyiapkan generasi yang akan datang agar menjadi generasi yang berkarakter. Sedangkan perbedaannya terletak ruang lingkupnya dimana Zakiah melibatkan semua pihak untuk terlibat dalam usaha pembentukan karakter anak. Selain itu, ia juga mengemukakan metode pendidikan karakter yang berlandaskan pada agama (Islam). Sedangkan Thomas Lickona lebih menawarkan berbagai cara/metode yang bisa dilakukan dalam usaha pembentukan maupun perbaikan karakter yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan sekolah, serta hanya berlandaskan pada nilai-nilai kebudayaan dan bukan agama.

## **B. Saran-saran**

Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Saran untuk Pendidik**

Mengenai konsep pendidikan karakter yang diusung oleh Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona, sebagai pelaksana pendidikan karakter pendidik diharapkan senantiasa memperbaiki sikap dan tingkah laku, karena apa yang dilakukan akan menjadi cerminan keteladanan bagi peserta didiknya.

## **2. Saran untuk Orang Tua**

Anak merupakan anugerah dan investasi akhirat bagi orang tua, maka didiklah mereka dengan pengeahuan agama, penuhi segala kebutuhan jasmani dan spiritualnya.

## **3. Saran untuk Masyarakat**

Masyarakat sebagai unsur pendidikan menjadi kontrol sosial dalam berkontribusi pada pengembangan karakter seseorang. Karena masyarakat merupakan bagian dari lingkungan pendidikan dimana anak tumbuh dan berkembang.

## **4. Saran untuk peneliti selanjutnya**

Mengingat masih banyaknya naskah kepustakaan yang mengajarkan tentang pendididikan karakter maka, masih perlu dilakukan penggalian dan penelitian yang intensif oleh para peneliti peminat studi tersebut, guna menambah khazanah keilmuan.

Akhirnya dengan mengucap *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin* penelitian ini dapat terselesaikan, semoga skripsi ini membawa manfaat untuk menambah pengembangan khazanah keislaman. Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2007.
- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter anak sejak dari rumah*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, 2010.
- Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raa Grafino Persada, 2005.
- Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka, 2004.
- Alief Budiyo, *Meningkatkan moralitas remaja melalui dukungan Sosial*, *Jurnal Komunika*, Vol IV, No 2 juli 2010.
- Antin Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Arif Subhan, "prof. Dr. Zakiah Daadhat: Pendidik dan Pemikir", ed. Jajat Burhanudin, Ulama Perempuan Indonesia, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Badri Yatim, Dkk, *Perkembangan Psikologi Agama & Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran moral*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004.
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Jumatul, Ali-Art, 2005.
- Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam dan Kemebagaan*, Yogyakarta: Pustaka Pealajar, tt.
- Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anakdi Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo, 2007.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 1987.
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kostruksi Teoretik & Praktik* Yogyakarta Media, 2011.
- Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta, Friska Agung Insani, 2003.
- Hariyanto, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Semarang: UPT Unnes Press, 2006.
- Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, terj. Aan Wahyudin, Jakarta: Amzah, 2007.
- Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Johansyah, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, dalam jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume IX, No 1, Agustus 2011.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, Bandung: Tarsiti, 2000.
- Marilyn Watson Dkk, *The Child Development Project: Combining Traditional and Developmental Approaches to Values Education* Berkeley: CA: Mc Cutchan, 1989.
- Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- M. Agus Nuryanto, "Zakiah Daradjat", ed, Al Makin, *Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati, Membangun Insan berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuna Pustaka, 2009.
- M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan*, Jakarta, Institute For Public Education (IPE), 2005.
- Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter Surabaya*, PT. Jepe Media Utama, 2010.
- Nanci Roe, *It Work: Democracy In The Classroom-Theory Into Practice*, Ohio University Musim Gugur 1988.
- Nur Aini Farida, *Pendidikan Karakter Menurut Tomas Licona Dalam Buku Educating For Character And Responsibility Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam* Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2008.
- Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Panduan: *Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2011.
- Rahmat Fitriyanto, *Pendidikan Karakter Menurut Zakiyah Daradjat dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Pra-Sekolah)*, Yogyakarta Pustaka Belajar, 2011.
- Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*, dalam Jurnal AT-Turats, Vol.9 No 2, Desember Tahun 2015.
- Steven Adam J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.

Thomas Lickona, *Educating For Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992.

\_\_\_\_\_, *Education For Karakter, Mendidik untuk membentuk Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2013.

\_\_\_\_\_, *Character Matters, Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010).

Yusuf Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang. 1980).

Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

\_\_\_\_\_, *Doa Menunjang Semangat Hidup* Jakarta: Ruhama, 1996.

\_\_\_\_\_, *Islam Dan Peranan Wanita* Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

\_\_\_\_\_, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

\_\_\_\_\_, *Dkk. Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

\_\_\_\_\_, *Kebahagiaan*, Jakarta: Ruhama, 1988.

\_\_\_\_\_, *Kepribadian Guru* Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

\_\_\_\_\_, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

\_\_\_\_\_, *Psikoterapi Islami*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

\_\_\_\_\_, *Remaja Harapan dan Tantangan* Jakarta: Ruhama, 1995.

\_\_\_\_\_, *Dkk, Perbandingan Agama I* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah* Jakarta: Ruhama, 1995.

\_\_\_\_\_, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* Jakarta: Hajimasagung.

\_\_\_\_\_, *Peranan IAIN Dalam Pelaksanaan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

\_\_\_\_\_, *Pembinaan Jiwa/Mental* Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

\_\_\_\_\_, *Pembinaan Remaja* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2011.

<https://dosenpsikologi.com/pengertian-karakter-menurut-para-ahli>, diakses 26 januari 2019.

<https://golden-student.blogspot.com/2013/04/tujuan-pendidikan-karakter.html?m=1> diakses 27 januari 2019.

<https://keyanaku.blogspot.com/membentuk-karakter-cara-islami> diakses 28 desember 2018.

<https://www.lyceum.id/pengertian-tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/> , diakses 27 januari 2019.

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-karakter.html>, diakses 27 januari 2019.

<https://www.perkuliahan.com/pengertian-penelitian-studi-pustaka-menurut-wikipedia>, 25 Mei 2018.

<https://Tanbihun.com/metode-pendidikan-dalam-pandangan-tiga-ilmuan-islam>, 27 januari 2019.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Thomas Lickona](https://id.wikipedia.org/wiki/Thomas_Lickona), diakses tanggal 28 maret 2018.